

MEKANISME Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia



Penulis

CARMIDAH, M.Ak
SUKIRNO, M.S.i

MEKANISME

Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan

Bank Umum Syariah di Indonesia



Penulis

CARMIDAH, M.Ak

SUKIRNO, M.Si

JUDUL: MEKANISME Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Penulis:

CARMIDAH, M.Ak

SUKIRNO, M.Si

ISBN : 978-602-99779-7-4 (PDF)

Editor:

Anwarsani

Penyunting :

Danang, S.Kom.,M.T

Desain Sampul dan Tata Letak :

Siti Rahmawati

Penerbit :

Badan Penerbit STIEPARI Press

Redaksi:

Jl Lamongan Tengah no. 2

Bendan Ngisor, Gajahmungkur

Semarang

Tlpn. (024) 8317391

Fax . (024) 8317391

Email: steparipress@badanpenerbit.org

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam penyusunan buku ini. Keuangan syariah terutama sektor perbankan syariah telah berkembang pesat di seluruh dunia sehingga Sektor ini dianggap sebagai salah satu sektor pelopor dalam perekonomian modern. Begitupun di Indonesia, bank syariah telah berkembang pesat dimana Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia sehingga memiliki potensi pasar syariah yang begitu besar.

Tata kelola di bank syariah memainkan peran penting dalam memastikan kepercayaan bagi para stakeholder, antara lain pemegang saham, direksi, manajemen, pelanggan, karyawan, kreditor, debitor, lembaga pemerintah, bank, lembaga keuangan dan masyarakat.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya mulai dari awal sampai selesainya buku ini. Dan penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari sempurna sehingga segala masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Semarang, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
BAB II KAJIAN LITERATUR	
2.1 <i>Agency Theory</i>	9
2.2 <i>Corporate Governance</i>	11
2.3 Kinerja Keuangan Bank Syariah	20
2.4 Pengaruh Jumlah Dewan Terhadap Kinerja Keuangan	27
2.5 Gambaran Tata Kelola Mekanisme Terhadap Keuangan	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populai dan Sampel.....	34
3.2 Jenis Dan Sumber Data	36
3.3 Definisi Operasional Variabel	38
3.4 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	66
4.2 Pengujian Estimasi Model Data Panel	67

BAB V KESIMPULAN	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Deain Penelitian	9
Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian.....	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia	2
Tabel 1.2 Perkembangan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia	3
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Data Sampel.....	67
Tabel 4.2 Estimasi Model Metode Common Effect	69
Tabel 4.3 Estimasi Estimasi Model Metode Fixed Effect	69
Tabel 4.4 Estimasi Model Metode Random Effect	70
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Langrange Multiplier	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman	71
Tabel 4.8 Estimasi Model Metode Common Effect	72
Tabel 4.9 Estimasi Estimasi Model Metode Fixed Effect	73
Tabel 4.10 Estimasi Model Metode Random Effect	73
Tabel 4.11 Hasil Uji Chow	74
Tabel 4.12 Hasil Langrange Multiplier	74
Tabel 4.13 Hasil Hausman	75
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Goodness of Fit model regresi 1 terpilih random effect	76
Tabel 4.15 Hasil Pengujian Goodness Of Fit Model Regresi 2 Terpilih Random Effect	77
Tabel 4.16 Hasil Uji Stasioner Variabel X1	80
Tabel 4.17 Hasil Uji Stasioner Variabel X2	80
Tabel 4.18 Hasil Uji Stasioner Variabel X3	81
Tabel 4.19 Hasil Uji Stasioner Variabel X4	81
Tabel 4.20 Hasil Uji Stasioner Variabel Y1	81
Tabel 4.21 Hasil Uji Stasioner Variabel Y2	82
Tabel 4.22 Uji Mulikolinieritas	82
Tabel 4.23 Uji Heteroskedastisitas Test: Harvey	83

Tabel 4.24 Uji Heteroskedastisitas Test: Breusch-Pagan-Godfrey	84
Tabel 4.25 Hasil output model regresi terpilih: (model random effect)	85
Tabel 4.26 Hasil output model regresi terpilih: (model random effect)	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keuangan Islam merupakan sejenis keuangan berdasarkan syariah (Grassa, 2016). Keuangan syariah terutama sektor perbankan syariah telah berkembang pesat di seluruh dunia (Grassa, 2013; Mizushima, 2014; Grassa, 2016; Ullah dan Khanam, 2018). Sektor ini dianggap sebagai salah satu sektor pelopor dalam perekonomian modern. Selain itu sektor perbankan menjadi salah satu mesin utama dalam perekonomian dan memberikan kontribusi untuk membiayai investasi yang menjadi andalan kegiatan ekonomi (Hashem dan Sujud, 2019). Mizushima (2014) memberikan bahwa catatan seiring dengan peningkatan populasi Islam dan perkembangan ekonomi negara - negara Islam, perbankan syariah terus bergerak semakin banyak berusaha mengimbangi sistem keuangan konvensional (Beg, 2016). Bahkan perkembangan bank syariah dapat melampaui bank konvensional (Ullah dan Khanam, 2018). Perkembangan ini tidak hanya di negara-negara dengan populasi Muslim mayoritas, tetapi juga di negara-negara lain di mana Muslim adalah minoritas (Beg, 2016). Begitupun di Indonesia, bank syariah telah berkembang pesat (Juanda, dkk. 2019). Dimana Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia sehingga memiliki potensi pasar syariah yang begitu besar, hal ini diungkapkan oleh Sri Mulyani (detik finance, 2019).

Perkembangan bank umum syariah di Indonesia telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sudah hampir tiga dekade sejak bank syariah di Indonesia mulai beroperasi (Sutrisno dan Widarjono, 2018). Semenjak pertama kali berdiri bank umum syariah tahun 1992

sampai sekarang telah memiliki sejumlah 14 bank umum syariah (SPS, 2019). Nastiti dan Firdaus (2019) memberikan catatan bahwa perkembangan bank umum syariah terbagi dalam tiga dekade. Tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 menjadi dekade pertama, ini ditandai dengan lahirnya bank syariah pertama. Sampai akhir tahun 2001 ada dua bank umum syariah. Dekade kedua dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2011. Pada dekade kedua ada penambahan jumlah bank umum syariah sejumlah 9 bank umum syariah yang beroperasi. Dekade yang terakhir dari tahun 2012 sampai dengan sekarang ada penambahan jumlah bank umum syariah yaitu tiga bank umum syariah. Perkembangan jumlah bank umum syariah dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia		
No.	Nama Bank Umum Syariah	Tanggal Ijin Operasioanl
Dekade pertama dari tahun 1992 – 2001		
1	Bank Muamalat Indonesia	1 Mei 1992
2	Bank Syariah Mandiri	1 Nopember 1999
Dekade kedua dari tahun 2002 – 2011		
3	Bank Mega Syariah	25 Agustus 2004
4	Bank Syariah Bukopin	9 Desember 2008
5	Bank Panin Syariah	6 Oktober 2009
6	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	15 Desember 2009
7	Bank Victoria syariah	1 Apri 2010
8	Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah)	5 April 2010
9	Bank Jabar Banten Syariah	6 Mei 2010
10	Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)	19 Juni 2010
11	Maybank Syariah	11 Oktober 2010
Dekade ketiga dari tahun 2012 sampai sekarang		
12	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	22 Mei 2014

	(BTPN Syariah)	
13	Bank Aceh syariah	1 September 2016
14	Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah (BPD NTB Syariah)	24 September 2018

Sumber : Nastiti dan Firdaus (2019), Data SPS OJK (Desember 2019)
dan diolah sendiri

Adapun perkembangan aset bank umum syariah di Indonesia juga mengalami kenaikan dari beberapa dekade. Berdasarkan tabel 1.2 perkembangan aset dari dekade satu kedekade dua mengalami peningkatan sebesar Rp.139,748 trilyun. Sementara kenaikan dari dekade kedua kedekade tiga sebesar Rp. 177,971 trilyun. Ini menandakan bahwa pada saat ini bank syariah sudah berkembang dan mulai diterima di masyarakat (Maradita, 2014).

Tabel 1.2 Perkembangan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia	
Dekade pertama dari tahun 1992 – 2001 (trilyun)	Rp. 2,719
Dekade kedua dari tahun 2002 – 2011 (trilyun)	Rp. 145,467
Dekade ketiga dari tahun 2012 – Desember 2019 (trilyun)	Rp. 323,438

Sumber : Data SPS OJK

Tabel 1.1 dan tabel 1.2 memberikan gambaran bahwa bank umum syariah telah berkembang dengan pesat dari tahun 1992 sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari segi jumlah bank umum syariah maupun jumlah aset yang dimiliki oleh bank umum syariah. Namun demikian, bukan berarti bank syariah tidak menghadapi permasalahan. Ada berbagai masalah yang dihadapi bank syariah, diantaranya perkembangan bank syariah belum diimbangi dengan kinerja keuangannya atau belum mampu mempertahankan kinerja keuangannya (Juanda, dkk. 2019). Kondisi ini diamini juga oleh Wahab dan Haron (2017) yang menyatakan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu ada

beberapa bank syariah yang tidak mengikuti syariah secara adil, manajemen dan eksekutif bank syariah tidak memiliki pengetahuan yang luas dalam hal syariah dan tidak menekankan kepatuhan pada syariah sehingga membuka peluang kendala bagi bank syariah (Ullah dan Khanam, 2018). Selain itu ketidakpatuhan pada syariah dapat menimbulkan gejolak keuangan dan mengancam aktivitas bank syariah (Grassa, 2016). Sementara Bukair dan Rahman (2015) memberikan pendapat bahwa banyak bank syariah menghadapi tantangan yang signifikan mengenai transparansi dan pengungkapan.

Ada berbagai alternatif kebijakan pengambilan keputusan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi bank syariah tersebut, salah satunya dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan (corporate governance) yang efisien (Hasan, dkk. 2017). Tata kelola di bank syariah memainkan peran penting dalam memastikan kepercayaan bagi para stakeholder, antara lain pemegang saham, direksi, manajemen, pelanggan, karyawan, kreditor, debitor, lembaga pemerintah, bank, lembaga keuangan dan masyarakat pada umumnya (Younas, dkk. 2018 dan Aziz, dkk. 2019). Sebagian besar bukti sampai saat ini menunjukkan hubungan positif antara tata kelola perusahaan dan berbagai ukuran kinerja (Love, 2011). Penerapan tata kelola memungkinkan bank syariah menjalankan semua kegiatan dan operasinya secara Islami (Grassa, 2016). Basiruddin dan Ahmed (2019) memberikan pendapat bahwa Secara kolektif bahwa tata kelola perusahaan yang kuat mengurangi pengambilan risiko bank.

Lebih lanjut Younas, dkk (2018) memberikan pandangan bahwa tata kelola memainkan peran penting dalam kinerja keseluruhan perusahaan. Selain itu, Younas, dkk (2018) menambahkan bahwa tata kelola perusahaan juga dapat menjelaskan hubungan antara tujuan

dewan direksi dan pemegang saham. Pemain utama adalah manajemen, pemegang saham dan dewan direksi. Ini dapat menjadi bukti yang menunjukkan bahwa bank syariah dengan tata kelola yang tidak baik memiliki risiko yang berlebihan (Grassa, 2016). Sementara Masruki, dkk (2018) berpendapat bahwa penerapan tata kelola sebagai kontrol dan landasan bagi bank syariah dalam bertindak agar sesuai dengan prinsip syariah.

Latar belakang permasalahan diatas menjadi ketertarikan Penulis untuk membuktikan bahwa tata kelola dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah. Ini telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu, diantaranya : Masruki, dkk (2018) yang memberikan hasil penelitiannya bahwa tata kelola memiliki hubungan yang positif dengan kinerja keuangan. Younas, dkk (2018) pada penelitiannya menemukan hasil bahwa tata kelola perusahaan secara keseluruhan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif di sektor perbankan Islam Pakistan, India dan Bangladesh. Sementara hasil penelitian Bukair dan Rahman (2015) menunjukkan bahwa tata kelola (ukuran dan komposisi dewan) memiliki efek negatif pada kinerja bank. Sementara Ahmed (2017) memberikan bukti bahwa tata kelola memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perbankan Islam di Uni Emirat Arab (UEA). Adapun Sairi (2015) menunjukan bukti penelitiannya di negara – negara yang tergabung dalam GCC (Gulf Cooperation Council) yang menyatakan bahwa hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan yang diukur dengan ROA dan ROE, hal ini menandakan bahwa bank-bank yang menggunakan tata kelola yang baik mengungguli bank-bank yang tidak menggunakan tata kelola.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Penerapan tata kelola perusahaan merupakan konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu (Nurjamilah, dkk. 2018). Secara khusus, tata kelola perusahaan terdiri dari seperangkat aturan unik untuk melindungi kepentingan pemegang saham perusahaan. Selain itu, pemilihan mekanisme tata kelola perusahaan yang tepat dapat mengurangi konflik kepentingan (Madanoglu dan Karadag, 2016). Pilihan tata kelola perusahaan dibuat sebagai tanggapan yang tepat untuk lingkungan ekonomi dan bisnis perusahaan yang bersangkutan. Keberhasilan dalam penerapan tata kelola ditentukan oleh sejauh mana perusahaan mengidentifikasi secara optimal yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Adanya kebebasan dalam menentukan praktik tata kelola, inilah yang menjadi salah satu perhatian bagi para peneliti (kent, dkk. 2016).

Argumen - argumen diatas menjadi salah satu alasan ketertarikan Penulis untuk meneliti praktik tata kelola di bank, khususnya bank syariah di Indonesia. Penulis ingin membuktikan bahwa tata kelola yang baik dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Penulis perlu merumuskan masalah penelitian agar pembahasan lebih terarah. Adapun rumusan masalah yang dibangun pada penelitian ini adalah :

1. Apakah jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
2. Apakah jumlah dewan pengawas dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

3. Apakah karakteristik CEO dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
4. Apakah jumlah rapat dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

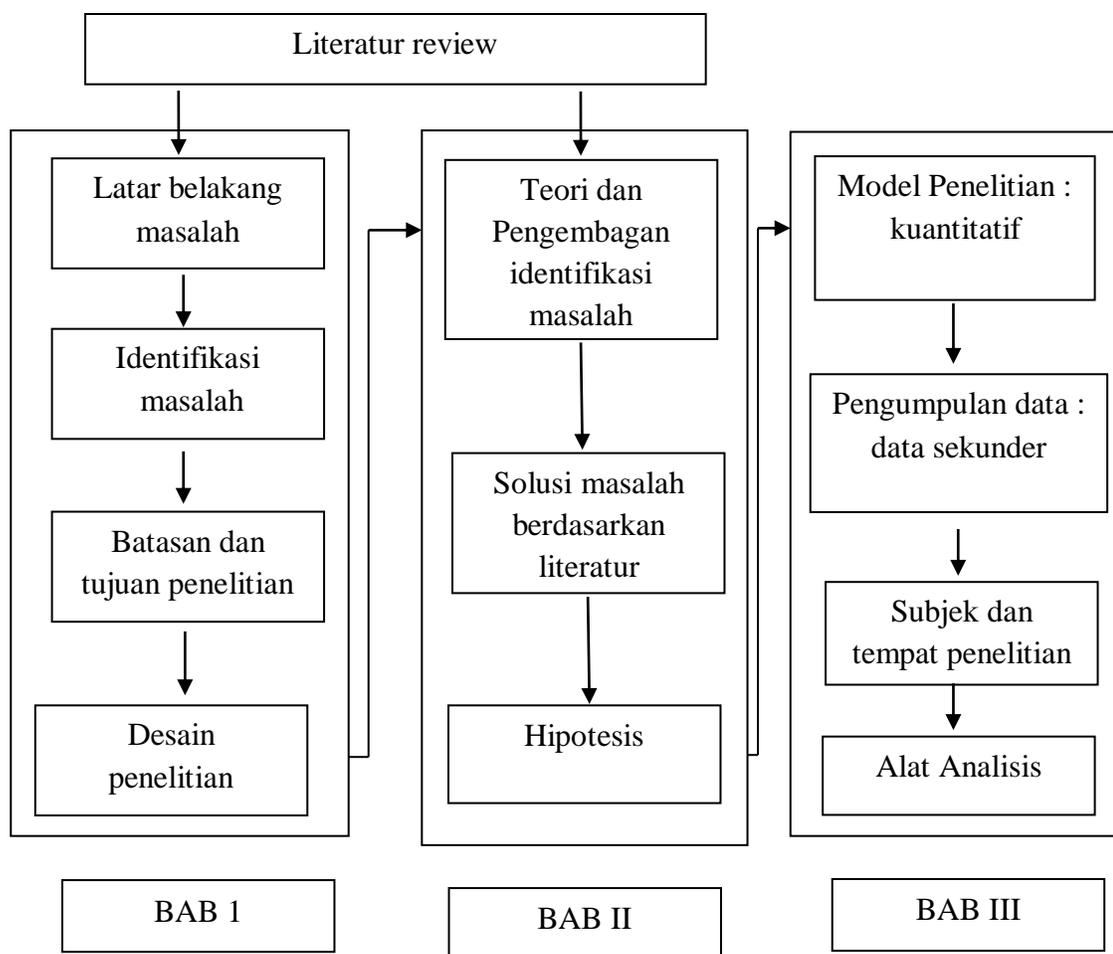
Berdasarkan permasalahan yang ada pada bank syariah di Indonesia, maka permasalahan perlu dibatasi. Batasan masalah diperlukan untuk menghindari pembahasan yang lebih luas. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu jumlah dewan direksi, jumlah dewan pengawas, karakteristik CEO dan jumlah pertemuan dewan direksi. Adapun objek penelitian ini yaitu bank syariah yang melaporkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tata Kelola Keuangan mempunyai Tujuan dan Manfaat Bagi Indonesia di antaranya yaitu :

1. Menganalisis jumlah dewan direksi dalam mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
2. Menganalisis jumlah dewan pengawas dalam mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
3. Menganalisis karakteristik CEO dalam mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
4. Menganalisis jumlah rapat dewan direksi dalam mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaku bisnis bank syariah, baik internal maupun eksternal, yaitu pemilik perusahaan, direksi, investor, calon investor, kreditor dan calon kreditor, masyarakat serta pemerintah. Memberikan gambaran tentang kegunaan tata kelola perusahaan dalam menjelaskan dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya bank syariah. Menambah khazanah pengembangan teori dalam penelitian yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 1.1 Alur Pengaruh Tata Kelola Perusahaan

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 *Agency Theory*

Prinsipal sendiri dalam teori agensi adalah pihak yang memiliki perusahaan, sedangkan agen adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori agensi adalah hubungan kontrak antara prinsipal dan agen untuk menjalankan sebuah kegiatan dengan mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada pihak agen. Konsep teori agensi membahas masalah yang muncul di perusahaan yang disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dengan manajemen (Panda dan Leepsa, 2017).

Menurut Argawal, dkk (2014) mengasumsikan bahwa hubungan kerjasama yang terjalin dari kedua belah pihak (prinsipal dan agen) dimotivasi oleh kepentingan mereka sendiri. Panda dan Leepsa, (2017) menjelaskan bahwa prinsipal sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dengan harapan bahwa agen akan bekerja untuk kepentingan prinsipal. Di sisi lain, agen lebih tertarik pada maksimalisasi kompensasi mereka. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen tersebut akan berdampak pada timbulnya konflik keagenan

Samsuddin dan ismail (2013) menyebutkan ada dua penyebab utama yang muncul dari konflik keagenan antara prinsipal dengan agen yaitu adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi. Prinsipal hanya mementingkan keuntungan atau pengembalian karena pekerjaan dilakukan oleh agen tetapi manajer lebih tertarik pada pemaksimalan kompensasi mereka

daripada kepentingan prinsipal (Samsuddin dan ismail (2013); Panda dan Leepsa, (2017). Masalah keagenan kedua yang muncul di perusahaan karena adanya ketidakseimbangan informasi, pihak pengelola akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan prinsipal yang tidak memiliki akses informasi yang tersedia pada saat agen membuat keputusan sehingga memicu timbulnya asimetri informasi (samsuddin dan Ismail, 2013).

Jensen dan Meckling (1979) menjelaskan bahwa konflik keagenan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). ada tiga jenis biaya keagenan untuk menyelesaikan permasalahan yang disebabkan oleh adanya hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yaitu terdiri dari biaya pengawasan (*the monitoring expenditures by the principal*) yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi agen dari tindakan menyimpang yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, biaya yang mengikat (*the bonding expenditures by the agent*) dikeluarkan agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen tidak melakukan tindakan yang merugikan prinsipal dan biaya kerugian residual (*the residual loss*) yang dihitung dari pengurangan kesejahteraan yang dialami prinsipal apabila terjadi perbedaan keputusan antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling,1976)

Pada struktur perbankan syariah, hubungan antara prinsipal (nasabah) dengan agen (Bank) harus diatur mekanisme kerja sama yang jelas baik skema bagi hasil, penanggungan resiko maupun pengembalian sebagai bentuk implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) untuk menghindari konflik keagenan. Oleh karena itu, hubungan

keagenan diatur oleh kontrak yang dirancang oleh prinsipal kepada agen, yang menetapkan kewajiban dan tugas agen, juga pembayaran moneter kepada agen yang ditugaskan.

Bank sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan baik pengelolaan dana nasabah maupun prospek perusahaan dimasa yang akan datang harus menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik untuk menghindari konflik keagenan yang disebabkan adanya asimetri informasi. *Corporate governance* sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Alnaser dan Muhammed (2017) menjelaskan bahwa *Corporate governance* merupakan pengelolaan perusahaan berdasarkan perspektif pemecahan masalah yang muncul adanya masalah keagenan antara prinsipal dengan agen

2.2. *Corporate governance*

1. Pengertian *corporate governance*

Corporate Governance adalah proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan perusahaan menuju peningkatan kemakmuran bisnis yang mengacu pada mekanisme, proses dan hubungan dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan (Rizwan, dkk, 2016). Maka Manajer perusahaan harus memberi keyakinan kepada investor bahwa dana yang telah diinvestasikan dalam proyek tidak akan digelapkan dan akan memberikan keuntungan. *Corporate governance* merupakan bidang baru yang muncul pada tatanan perusahaan di pasar global yang berkaitan dengan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip akuntabilitas, transparansi, keadilan dan tanggung jawab sebagai langkah

untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan dari tindakan oportunistik agen yang dengan mengambil keuntungan pribadi.

Ahmed (2017) menjelaskan bahwa Corporate Governane diperlukan oleh perusahaan dengan alasan munculnya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, adanya pemisahan kepemilikan dan kendali serta masalah pendelegasian wewenang. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate governance* menyediakan struktur dimana tujuan sasaran ditetapkan dengan pemantauan kinerja yang telah ditentukan (Dzeka, 2005). Sama halnya dengan perbankan syariah yang memiliki kegiatan usaha yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah maka kegiatan operasi bank syariah harus memiliki tata kelola yang baik sehingga mengarah pada pengelolaan perusahaan yang profesional dan tidak keluar dari prinsip syariah. Ahmed (2017) juga menjelaskan bahwa Corporate Governance yang efektif dapat membantu secara signifikan untuk memperkuat bank syariah sehingga berdampak adanya kemungkinan bank syariah untuk dapat berkembang dengan cepat dan mampu menjalankan perannya secara efektif. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 yang menjelaskan dalam rangka membangun industri perbankan syariah yang sehat dan tangguh diperlukan pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang menerapkan prinsip-prinsip pokok sebagai salah satu upaya untuk melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku secara umum pada industri perbankan syariah dengan tetap memenuhi prinsip syariah seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, profesionalitas dan kewajaran.

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2004) menjelalaskan bahwa bank perlu memperhatikan hubungan dengan prinsip-prinsip tersebut dalam hal sebagai berikut:

a. Keterbukaan (Transparency)

- 1) Bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh stakeholders sesuai dengan haknya.
- 2) Informasi yang harus diungkapkan meliputi tapi tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, cross shareholding, pejabat eksekutif, pengelolaan risiko (risk management), sistem pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan GCG serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi bank.
- 3) Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
- 4) Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (stakeholders) dan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.

b. Akuntabilitas (Accountability)

- 1) Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan.
- 2) Bank harus meyakini bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan GCG.
- 3) Bank harus memastikan terdapatnya check and balance system dalam pengelolaan bank.

4) Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati konsisten dengan nilai perusahaan (corporate values), sasaran usaha dan strategi bank serta memiliki rewards and punishment system.

c. Tanggung Jawab (Responsibility)

1) Untuk menjaga kelangsungan usahanya, bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian (prudential banking practices) dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku.

2) Bank harus bertindak sebagai good corporate citizen (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

d. Independensi (Independency)

1) Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh stakeholder manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (conflict of interest).

2) Bank dalam mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

e. Kewajaran (Fairness)

1) Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh stakeholders berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (equal treatment).

2) Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh stakeholders untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Maradita (2014) menyebutkan penerapan corporate governance memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan pemegang saham, pegawai dan stakeholders lainnya dan merupakan solusi yang elegan dalam menghadapi tantangan organisasi kedepan
- 2) Meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan terbuka, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan
- 3) Mengakui dan melindungi hak dan kewajiban para stakeholders;
- 4) Pendekatan yang terpadu berdasarkan kaidah-kaidah demokrasi, pengelolaan dan partisipasi organisasi secara legitimasi;
- 5) Mengendalikan konflik kepentingan yang mungkin timbul antar pihak prinsipal dengan agen;
- 6) Memimalkan biaya modal dengan memberikan sinyal positif untuk para penyedia modal.

2. Mekanisme *Corporate governance*

Mekanisme *Corporate governance* merupakan prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Corporate governance merupakan mekanisme kontrol untuk mengatur dan mengelola profil perusahaan guna meningkatkan kemakmuran dengan memberikan keyakinan kepada investor tentang manfaat yang diberikan oleh manajer perusahaan terkait dana yang telah diinvestasikan (Younas et.,al, 2018). Mekanisme dalam pengawasan tata kelola perusahaan

untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur governance. Beberapa mekanisme corporate governance adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertanggungjawab penuh atas kepengurusan perusahaan dan mewakili perusahaan baik di dalam maupun diluar pengadilan (KNKCG,2004). Sebagai pihak ditunjuk untuk mengelola perusahaan, maka direksi memiliki lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial (KNKG, 2006).

Dewan direksi terdiri dari anggota-anggota direksi yang memiliki fungsi dan tanggungjawab bersama dalam mengelola perusahaan serta mengambil keputusan sesuai pembagian tugas dan wewenangnya masing-masing. Struktur tata kelola dewan direksi yang tertuang dalam surat edaran OJK nomor 10/SEOJK.03/2014 menyebutkan bahwa jumlah anggota dewan direksi paling sedikit memiliki tiga anggota yang seluruhnya berdomisili di indonesia. Menurut KNKG (2006) menjelaskan bahwa jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Pernyataan yang sama dari iqbal, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa ukuran dewan harus berkorelasi dengan ukuran lembaga sehingga partisipasi anggota dewan tercapai secara efisien. Ukuran dewan direksi dapat berdampak positif maupun negatif, jumlah dewan yang besar akan menyebabkan sulitnya koordinasi dan komunikasi yang dapat memicu masalah agensi sehingga kinerja perusahaan menurun (Salim.dkk, 2016).

b. Jumlah Dewan Pengawas Syariah

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2004) menjelaskan bahwa Dewan pengawas syariah merupakan badan independen yang bertugas melakukan pengarahan (*directing*), pemberian konsultasi (*consulting*), melakukan evaluasi (*evaluating*), dan pengawasan (*supervising*) kegiatan bank syariah dalam rangka memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi (*compliance*) terhadap prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa. Aribi, dkk (2018) juga menjelaskan bahwa dewan pengawas syariah merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang paling penting diterapkan di lembaga keuangan syariah.

Dewan pengawas syariah sendiri dibentuk dengan tujuan yang jelas yaitu menanamkan kepercayaan masyarakat dengan memastikan kepada konsumen muslim bahwa produk dan layanan keuangan yang ditawarkan oleh perbankan adalah halal dan dapat diterima dari segi perspektif hukum islam, melindungi manajemen dan operasional lembaga keuangan untuk mematuhi prinsip-prinsip islam dalam perumusan kebijakan dan strategi perusahaan (Aribi.dkk, 2018; Almutairi.dkk, 2017). Dewan pengawas syariah dibentuk sebagai mekanisme internal *corporate governance* yang penting untuk mematuhi kepatuhan syariah sesuai prinsip dan aturan syariah (Elamer.dkk, 2018). Mekanisme ini memiliki tiga peran utama yaitu konsultasi, pengendalian, dan penjaminan (Ajili dan Bouri, 2018).

Dewan pengawas syariah memiliki tugas dan tanggungjawab yang tertuang dalam peraturan bank indonesia nomor 11/33/PBI/2009 pasal 47 dimana dewan pengawas harus memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan Bank agar sesuai dengan

prinsip syariah. Struktur tata kelola dewan pengawas syariah yang tertuang dalam surat edaran OJK nomor 10/SEOJK.03/2014 yang menyebutkan bahwa jumlah anggota dewan pengawas syariah paling sedikit adalah dua orang atau paling banyak 50% dari jumlah dewan anggota direksi. Dengan jumlah anggota dewan pengawas yang lebih kecil maka akan lebih mudah dikontrol karena memberikan komunikasi yang lebih baik dan lebih efektif dibandingkan dengan jumlah dewan pengawas yang lebih besar (Nomran dkk,2018).

c. Karakteristik Dewan Direksi

Keragaman gender dalam dewan direksi merupakan sinyal positif yang diberikan kepada perempuan sebagai kaum minoritas untuk masuk dalam jajaran manajemen eksekutif perusahaan. Membangun citra keanekaragaman tenaga kerja dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik dan menghasilkan peningkatan hasil operasional Low, dkk (2015) menjelaskan bahwa sudah banyak yang memberikan bukti dengan adanya kesetaraan gender dalam struktur tata kelola perusahaan yang semakin banyak melibatkan perempuan dalam dewan memiliki efek positif pada kinerja perusahaan. Hal tersebut tidak tanpa alasan, dewan direksi perempuan menghadapi berbagai jenis tantangan sebelum memegang posisi jabatan dewan direksi sehingga mampu membangun kompetensi sumber daya manusia yang berbeda untuk menangani berbagai masalah operasional perusahaan, anggota dewan perempuan lebih fokus pada kerja sama tim dan mampu menyelaraskan persepektif dari masing-masing anggota dewan dengan memfasilitasi komunikasi yang mengarah pada keputusan strategis (Kang, 2020).

Peranan perempuan dalam dewan direksi juga memberikan beragam sudut pandang dalam rapat dewan yang dapat membantu mewakili para pemegang saham dengan lebih baik,

memiliki ketrampilan manajerial, komunikasi dan hubungan masyarakat (Meca, dkk.,2014). Tentunya ketrampilan manajerial, komunikasi dan hubungan masyarakat yang dimiliki dewan perempuan dapat meningkatkan peran pengawasan dewan dan dapat menurunkan biaya agensi sehingga akan memberikan kontribusi pada tata kelola perusahaan dalam membantu pengurangan asimetri informasi antara perusahaan dengan para pemegang saham.

Kang (2020) menjelaskan keragaman dewan yang memiliki karakteristik dan latar belakang anggota berbeda akan cenderung meningkatkan independensi dewan dan membangun hubungan yang menguntungkan dengan para pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dewan yang memiliki keberagaman gender akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik jika keanekaragaman dapat dimanfaatkan sebagai peran penasehat dan pemantauan yang lebih baik melebihi biaya komunikasi dan konflik antara tingkat manajerial (Frag,2016).

d. Jumlah Rapat Dewan Direksi

Dewan direksi ditunjuk untuk mengelola perusahaan dan bertanggungjawab memastikan bahwa kinerja perusahaan yang dicapai adalah dalam rangka memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Untuk memastikan penilaian kinerja dewan direksi, maka mengadakan rapat dewan dapat digunakan sebagai media yang tepat untuk membahas dan menangani masalah-masalah perusahaan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Oladipo, 2018). Berdasarkan peraturan bank indonesia nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah pasal 31 yang menjelaskan bahwa setiap kebijakan dan keputusan strategis wajib diputuskan melalui

rapat direksi. Rapat dewan memiliki peran yang penting sebagai kegiatan monitoring kinerja direksi (Buchdadi dan ulupui, 2019). Sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan efektivitas dewan, rapat dewan dapat dilakukan dalam satu tahun keuangan untuk memantau dan mempertimbangkan keputusan (Usman, 2018). Sementara Buchdadi dan ulupui (2019) merekomendasikan bahwa jumlah rapat dewan direksi tidak boleh lebih dari delapan kali dalam satu tahun keuangan.

Dewan direksi dapat secara efektif menjalankan fungsi pengawasan dan memantau kinerja manajemen dengan rutin mengadakan pertemuan (Akman, 2015). Ketika intensitas pertemuan rapat dewan lebih banyak maka akan lebih banyak informasi dan pengetahuan terkait kinerja perusahaan. Sejalan dengan Usman (2018) yang menjelaskan bahwa dewan direksi yang sering mengadakan pertemuan akan meningkatkan kapasitas secara efektif dalam memberikan saran, pemantauan dan mendisiplinkan manajemen sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Eluyela, dkk (2018) menjelaskan sebagai bentuk penilaian manajemen bank telah mematuhi kode etik tata kelola maka perusahaan harus meningkatkan frekuensi rapat dewan setidaknya empat kali pertemuan dalam satu tahun atau sekali per kuartal.

2.3. Kinerja keuangan bank syariah

Penyusunan laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen adalah sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada para pemilik perusahaan atau pemegang saham maupun kepada kreditur. Kinerja Keuangan suatu perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan selama periode tertentu (Shunu dkk,

2017). Hashem dan Sujud (2019) juga menjelaskan bahwa Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kelemahan yang dihadapi Bank. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan kemakmuran perusahaan dengan membandingkan efisiensi dan kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam mencapai laba dan beroperasi di bawah kondisi keuangan yang efisien. Seorang Kreditor maupun investor akan lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan atau tingkat pengembalian yang diterima. Oleh karena itu dibutuhkan seperangkat alat, metode, dan teknik yang memudahkan proses pengujian tingkat pengembalian yang diterima investor dengan menggunakan indikator dan rasio keuangan. Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) sering sekali dipakai secara luas sebagai alat uji untuk mengukur keefektifan operasi sebuah manajemen (Weygant,dkk 2008).

ROA dan ROE termasuk dalam pengembalian investasi (Subramanyam, 2014). ROA merupakan ukuran bagaimana aset perusahaan menghasilkan laba bagi perusahaan atau pendapatan dari aset (Yasser, dkk, 2017). ROA yang termasuk dalam kinerja berbasis akuntansi biasa digunakan dalam penelitian terbaru dalam tata kelola perusahaan yang baik (Buchdadi, dkk. 2019) dan menggunakan data akuntansi yang diaudit sehingga memastikan perspektif yang dapat diandalkan tentang kinerja perusahaan (Misra dan Kapil, 2018).

ROA telah digunakan dalam beberapa penelitian sebagai bukti kinerja keuangan bank (Mohammad, dkk. 2018). ROA digunakan oleh perbankan sebagai indikator untuk mengukur

efektivitas bank dalam melakukan pengelolaan aset untuk mendapatkan keuntungan dengan menghitung tingkat pengembalian yang diperoleh dari hasil pembagian laba bersih setelah pajak dengan total aset (Hashem dan Sujud, 2019). Adapun menghitung ROA yaitu laba bersih yang dibagi dibanding total aset (Mohammad, dkk. 2018; Ajili dan Bouri. 2018; Masruki, dkk. 2018; Nomran, dkk. 2018 dan Buallay, 2019). Sementara formula ROA dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih yang dibagi}}{\text{Jumlah aset}} \times 100\%$$

Valenti, dkk. (2011) mencatat bahwa banyak pengukuran kinerja keuangan telah digunakan dalam literatur tata kelola dan diakui secara umum. Namun tidak ada satu ukuran kinerja keuangan yang ideal secara universal.

ROE yang merupakan pendekatan tradisional menjadi salah satu pilihan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. ROE digunakan sangat luas di perbankan untuk mengevaluasi kinerja. Hal ini, karena menggunakan ROE sebagai sinyal fundamental pertama untuk melindungi saham bank (Mohanram, dkk. 2018). Hassan dan Halbaouni (2013) menambahkan bahwa ROE merupakan ukuran kinerja keuangan berbasis akuntansi. Ukuran ini termasuk dalam pengembalian investasi (Yasser, dkk, 2017). ROE menunjukkan seberapa efektif bank dalam menggunakan dana investor dengan menghitung tingkat pengembalian ekuitas yang diperoleh dari hasil pembagian laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas (Hashem dan Sujud, 2019). ROE dihitung sebagai laba bersih bank yang dibagi dengan nilai buku ekuitas (Srairi, 2015; Ajili dan Bouri. 2018; Nomran, dkk. 2018 dan Buallay, 2019). Adapun notasi ROE, yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih yang dibagi}}{\text{Jumlah modal}} \times 100\%$$

Ukuran ROA dan ROE dapat dikatakan ukuran yang paling komprehensif dari kinerja bisnis (Waters, 2011). ROA dan tata kelola mencerminkan kinerja perusahaan yang nyata dapat dilihat pada laporan posisi keuangan (Kowalewski, 2016). Selanjutnya Bhat dan Bhat (2017) memberikan tambahan argumen bahwa ROA dan ROE sebagai proksi untuk mengukur kinerja perusahaan berbasis akuntansi karena variabel tersebut lebih relevan untuk negara berkembang. Penggunaan kinerja perusahaan berbasis akuntansi ini terletak pada teori agensi yang mendasari asumsi bahwa agen, yaitu manajer perusahaan, menunjukkan preferensi untuk kinerja berbasis akuntansi karena langkah-langkah ini lebih mudah untuk dikendalikan daripada langkah-langkah eksternal (Hassan dan Halbaoui, 2013). Argumen peneliti terdahulu menjadi alasan Penulis untuk menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel dependen. Sementara ROA dan ROE yang digunakan mengikuti Mohammad, dkk (2018) yaitu ROA dan ROE yang diterbitkan pada pelaporan keuangan tahunan bank syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2019.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	Darwanto dan Chariri, 2019	<u>Dependen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • ROA <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Pengawas Syariah (Kinerja) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan pengawas syariah, secara positif mempengaruhi Pengembalian Aset bank-bank komersial syariah

2.	Charilaos Mertzanis, <i>et al.</i> , 2018	<u>Dependen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Dewan direksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Dewan direksi Berpengaruh positif signifikan Terhadap ROA dan ROE
3.	Chi-Jui Huang, 2010	<u>Dependen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Board Size <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan direksi secara positif signifikan berpengaruh terhadap ROA dan ROE.
4.	Mustaq Younas dan Umair Ahmed., 2018	<u>Dependen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • ROA <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Dewan Direksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Corporate governance memiliki pengaruh yang signifikan dengan kinerja keuangan bank syariah.
5.	Gafoor, <i>et al.</i> , 2015	<u>Dependen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • ROA <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan direksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan direksi secara positif signifikan berpengaruh terhadap ROA dan ROE.
6.	Qadorah, <i>et al.</i> , 2018	<u>Dependen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • ROA <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Dewan Direksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan direksi secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap ROA
7.	Yameen, <i>et al.</i> , 2019	<u>Dependen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • ROA <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan direksi 	<ul style="list-style-type: none"> • ukuran dewan direksi berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA
8.	Ausat, 2018	<u>Dependen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE <u>Independen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan • Ukuran Dewan Pengawas Syariah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan dan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE

9.	Isik dan ince, 2016	<u>Dependen:</u> • ROA <u>Independen:</u> • Ukuran dewan	• Ukuran dewan direksi memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank.
10.	Kalsie dan Shrivastav, 2016	<u>Dependen:</u> • ROA <u>Independen:</u> • Ukuran dewan direksi	• Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan kinerja
11.	Younas dan Ahmed., 2018	<u>Dependen:</u> • ROA <u>Independen:</u> • Ukuran Dewan Direksi	• Tata Kelola Perusahaan yang diukur dengan ukuran dewan direksi mempengaruhi kinerja keuangan secara positif pada sektor perbankan Islam Pakistan yang diukur dengan ROA
12.	Choudhary, 2015	<u>Dependen:</u> • ROA • ROE <u>Independen:</u> • Ukuran Dewan Direksi	• Tata Kelola Perusahaan yang diukur dengan ukuran dewan direksi mempengaruhi kinerja keuangan secara positif pada Perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE
13.	Belhaj dan Mateus (2016)	<u>Dependen:</u> • ROA • ROE <u>Independen:</u> • Ukuran Dewan Direksi • Keragaman Gender	• Ukuran dewan dan keragaman gender memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja bank.
14.	Farida dan Yuliani, 2018	<u>Dependen:</u> • ROA • ROE <u>Independen:</u> • Ukuran Dewan Direksi	• Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank
15.	Shunu, <i>et al</i> , 2017	<u>Dependen:</u> • ROA <u>Independen:</u> • Ukuran dewan	• Ukuran dewan pengaruh positif yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan
16.	Haider <i>et al.</i> , 2015	<u>Dependen:</u> • ROA • ROE	• Ukuran dewan, jumlah rapat hubungan positif antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan

		<u>Independen:</u> • <u>Ukuran dewan</u> • <u>Jumlah rapat</u>	sektor perbankan Islam.
17.	Badu dan Appiah., 2016	<u>Dependen:</u> • ROA <u>Independen:</u> • Ukuran Dewan	• Menunjukkan signifikan secara statistik dan hubungan positif antara ukuran dewan dan kinerja perusahaan
18.	Usman, 2018	<u>Dependen:</u> • ROA • ROE <u>Independen:</u> • Jumlah Rapat Dewan	• Jumlah rapat dewan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
19.	Ahmed, 2017	<u>Dependen:</u> • Return on Equity (ROE) • Returns on Asset (ROA) <u>Independen:</u> • Dewan direksi • Dewan pengawas syariah	• Ada hubungan positif langsung antara profitabilitas yang diukur baik dengan Return on Equity (ROE), Returns on Asset (ROA) dan tata kelola perusahaan.
20.	Cardilo dkk, 2013	<u>Dependen:</u> • <u>ROA</u> <u>Independen:</u> • <u>Gender Diversity</u>	• Keragaman gender juga berhubungan positif dengan kinerja bank, seperti diproksi oleh ROA
21.	Dang, dkk (2020)	<u>Dependen:</u> • ROA <u>Independen:</u> • <u>Gender Diversity</u>	• Kehadiran perempuan di dewan perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA
22.	Low, dkk (2015)	<u>Dependen:</u> • <u>ROE</u> <u>Independen:</u> • Gender diversity	• Semakin banyaknya kehadiran perempuan di dewan memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE
23.	Ahmadi dkk, 2017	<u>Dependen:</u> • ROE • ROA <u>Independen:</u> • <u>Gender diversity</u>	• Gender diversity berkorelasi positif signifikan dengan kinerja perusahaan
24.	Daoud dkk, 2016	<u>Dependen:</u> • ROA	• Terdapat pengaruh positif antara frekuensi rapat direksi dengan kinerja

Independen:

keuangan perusahaan

- Jumlah rapat dewan
 - Jumlah dewan
-

Sumber: Data diolah, 2019

2.4 Pengaruh Jumlah Dewan Terhadap Kinerja Keuangan

a. Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah

Berdasarkan teori keagenan, Direksi sebagai pihak yang bertanggungjawab penuh atas pengelolaan perusahaan lebih banyak kesempatan untuk berperilaku oportunistik. Para agen akan lebih mementingkan kepentingan pribadinya yang memungkinkan dapat merugikan pihak lain yaitu prinsipal. Menurut (Salim.dkk, 2016), semakin besar ukuran dewan direksi pada perusahaan maka akan akan menyebabkan sulitnya koordinasi dan komunikasi yang dapat memicu masalah agensi sehingga kinerja perusahaan menurun

Bentuk implementasi untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham adalah dengan adanya penyesuaian jumlah dewan direksi dengan kompleksitas perusahaan dan efektifitas dalam pengambilan keputusan sehingga partisipasi anggota dewan tercapai secara efisien (iqbal, dkk, 2018). Jumlah dewan direksi memiliki pengaruh yang kuat dengan kinerja keuangan perusahaan termasuk perbankan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Chi-Jui Huang(2010), Choudhary, 2015, Gafoor, *et al.*, 2015, Belhaj dan Mateus (2016), Younas dan Ahmed., 2018, Ausat, 2018, Charilaos Mertzanis *et al* (2018) yang mengungkapkan bahwa Jumlah Dewan direksi Berpengaruh positif signifikan Terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE.

Hasil penelitian Qadorah, *et al.*, 2018, Yameen, *et al.*, 2019, menyebutkan bahwa Ukuran dewan direksi secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan variabel ROA. Isik dan Ince, 2016, Younas dan Ahmed., 2018, Ukuran dewan direksi memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank., Kalsie dan Shrivastav, 2016 Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan kinerja. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 = Jumlah Dewan Direksi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

b. Pengaruh Jumlah Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah

Teori agensi menekankan bahwa Dewan Pengawas Syariah yang efektif dapat mengurangi konflik agensi dan informasi asimetri antara orang dalam (manajemen) dan pemegang saham dengan memberikan pengawasan yang bermanfaat dan independen mengenai kepatuhan produk dan operasi Syariah (Almer.dkk, 2018). Dewan Pengawas Syariah memiliki tanggungjawab untuk memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi (*compliance*) terhadap prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa. Oleh karena itu, Dewan Pengawas Syariah merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang paling penting diterapkan di lembaga keuangan syariah. Dalam surat edaran OJK nomor 10/SEOJK.03/2014 yang menyebutkan bahwa jumlah anggota dewan pengawas syariah paling sedikit adalah dua orang atau paling banyak 50% dari jumlah dewan anggota direksi.

Jumlah anggota dewan pengawas yang lebih kecil maka akan lebih mudah dikontrol karena memberikan komunikasi yang lebih baik dan lebih efektif dibandingkan dengan jumlah dewan pengawas yang lebih besar (Nomran dkk,2018). Dengan semakin berfungsinya Dewan Pengawas Syariah dalam menanamkan kepercayaan masyarakat dengan memastikan kepada konsumen muslim bahwa produk dan layanan keuangan yang ditawarkan oleh perbankan adalah halal dan dapat diterima dari segi perspektif hukum islam, melindungi manajemen dan operasional lembaga keuangan untuk mematuhi prinsip-prinsip islam dalam perumusan kebijakan dan strategi perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Badu dan Appiah., 2016, Ahmed, 2017 dan Ausat, 2018 menemukan hasil bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 = Jumlah Dewan Pengawas Syariah mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

c. Pengaruh Karakteristik dewan direksi Terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah

Teori agensi menekankan dengan adanya ketrampilan manajerial, komunikasi dan hubungan masyarakat yang dimiliki dewan perempuan dapat meningkatkan peran pengawasan dewan dan dapat menurunkan biaya agensi sehingga akan memberikan kontribusi pada tata kelola perusahaan dalam membantu pengurangan asimetri informasi antara perusahaan dengan

para pemegang saham. Kang (2020) menjelaskan keragaman dewan yang memiliki karakteristik dan latar belakang anggota berbeda akan cenderung meningkatkan independensi dewan dan membangun hubungan yang menguntungkan dengan para pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan yang memiliki keberagaman gender akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik jika keanekaragaman dapat dimanfaatkan sebagai peran penasehat dan pemantauan yang lebih baik melebihi biaya komunikasi dan konflik antara tingkat manajerial (Farag,2016). Belhaj dan Mateus (2016) menyebutkan bahwa Dewan direksi dengan lebih banyak anggota wanita menghasilkan kinerja bank yang lebih baik. Keragaman gender juga berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Cardilo dkk, 2013, Low, dkk (2015), Ahmadi dkk, 2017, Conyon, 2017, Dang, dkk (2020), Song dkk (2020), Owen dan Temesvary (2018) menemukan hasil bahwa Keragaman gender juga berhubungan positif dengan kinerja.

Owen dan Temesvary (2018) menjelaskan partisipasi perempuan memiliki efek positif setelah tingkat ambang keragaman gender tercapai. efek positif ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan asalkan mereka dikapitalisasi dengan baik. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Karakteristik dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 = Karakteristik dewan direksi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

d. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah

Rapat dewan memiliki peran yang penting sebagai kegiatan monitoring kinerja direksi (Buchdadi dan ulupui, 2019). Rapat dewan juga merupakan sumber penting dalam meningkatkan keefektifan direksi. Dewan direksi dapat secara efektif menjalankan fungsi pengawasan dan memantau kinerja manajemen dengan rutin mengadakan pertemuan (Akman, 2015). Ketika intensitas pertemuan rapat dewan lebih banyak maka akan lebih banyak informasi dan pengetahuan terkait kinerja perusahaan. Sesuai dengan teori agensi, maka keputusan perusahaan dapat dimonitor secara efektif melalui rapat dewan yang lebih sering dalam rangka menciptakan nilai perusahaan (Eluyela, dkk. 2018). Sejalan dengan Usman (2018) yang menjelaskan bahwa dewan direksi yang sering mengadakan pertemuan akan meningkatkan kapasitas secara efektif dalam memberikan saran, pemantauan dan mendisiplinkan manajemen sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat.

Jumlah rapat dewan direksi yang diadakan dapat menjadi tanda perusahaan beroperasi secara efisien (Alam, dkk. 2020). Melalui frekuensi rapat maka anggota dewan dapat memutuskan masalah operasional melalui diskusi dan terlibat dengan proses pembuatan keputusan satu sama lain sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan (Daoud, 2016). Frekuensi rapat dewan yang sering dapat meningkatkan aktivitas dewan sehingga pada gilirannya dikaitkan dengan peningkatan kinerja dan sebagai solusi untuk memaksimalkan berinteraksi dengan direktur yang memiliki waktu terbatas (Vafeas, 1999).

Semakin tinggi frekuensi rapat Direksi sepanjang tahun maka semakin baik kinerja perusahaan. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Haider *et al.*, 2015 yang

menyebutkan jumlah rapat hubungan positif dengan kinerja keuangan sektor perbankan Islam. Sama halnya dengan hasil penelitian Usman (2018) yang menyebutkan Jumlah rapat dewan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Jumlah rapat dewan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H4 = Jumlah rapat dewan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

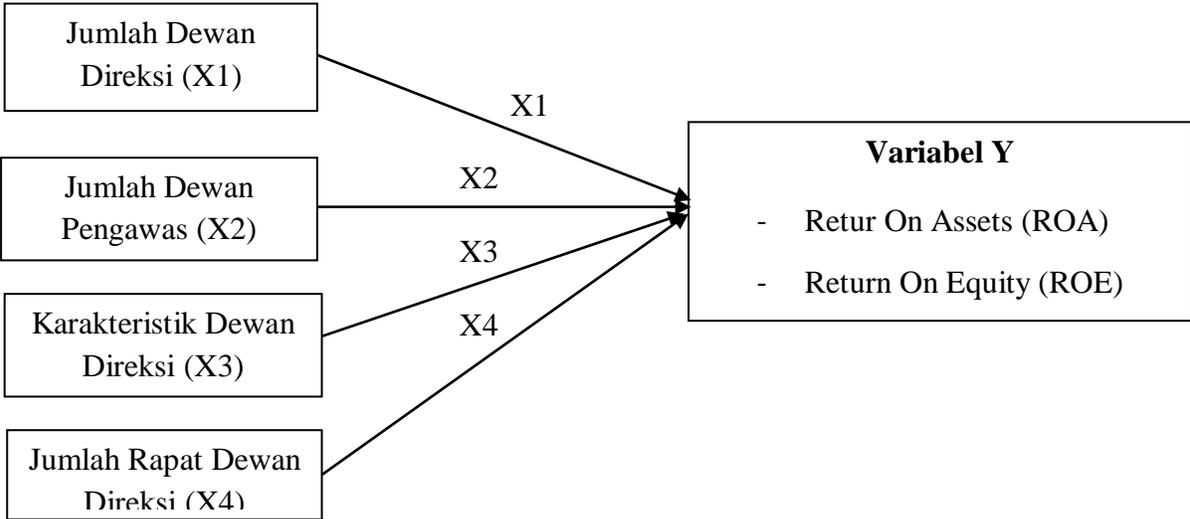
2.5 Gambaran Tata Kelola Mekanisme Terhadap Keuangan

Seiring berkembangnya kepemilikan perusahaan oleh banyak pihak, mengharuskan para pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan dengan menyerahkan pengelolaan dan pengendalian perusahaan kepada pihak lain dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga memunculkan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan atau pengendalian perusahaan. Pemisahan kepemilikan inilah yang menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan pihak manajemen. Sama halnya dengan badan usaha perbankan syariah yang semakin berkembang dan maju yang mana kepemilikan perusahaan dipegang oleh banyak pihak sehingga sangat membutuhkan sistem tata kelola perusahaan yang tepat dan memastikan kegiatan operasional bank sesuai dengan kepatuhan dengan prinsip-prinsip syariah.

Bank syariah yang merupakan lembaga keuangan yang memiliki corak utama yaitu kegiatan operasional bank yang tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang menurut

prinsip-prinsip syariah (Masruki, dkk. 2018) sehingga menimbulkan tantangan yang berbeda dalam sistem tata kelola perusahaannya. Banyak pihak yang terlibat dalam skema tata kelola perusahaan baik pemangku kepentingan, regulator maupun masyarakat yang memiliki kepentingan secara langsung dengan stabilitas sistem perbankan syariah sehingga atribut tata kelola perusahaan ditempatkan pada perusahaan dan memiliki peran yang penting pada tata kelola perusahaan (Grassa dan Matoussi, 2014).

Tata kelola perusahaan banyak dikembangkan dalam penelitian dalam menjelaskan dan memprediksi kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun kinerja keuangan berbasis pasar (Kowalewski, 2016 dan Bhat dan Bhat, 2017). Begitupun tata kelola perusahaan pada bank telah menjadi bidang signifikan yang perlu lebih diperhatikan di tingkat internasional (Buallay, 2019). Berdasarkan landasan teori, review penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis yang telah dijelaskan di atas, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Model Mekanisme

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan dari keseluruhan elemen dimana Peneliti akan menarik beberapa kesimpulan (Cooper dan Schindler, 2006). Sementara Sekaran dan Bougie (2010) dan Saunders, dkk. (2009) memberikan gambaran bahwa populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin Peneliti investigasi. Populasi jarang digunakan dalam penelitian, hal ini dikarenakan kurang praktis dalam mengumpulkan data, terkendala anggaran dan waktu pengumpulan data serta adanya date line hasil penelitian (Saunders, dkk. 2009). Peneliti hanya mengambil beberapa elemen atau kejadian sebagai objek penelitian yang dinamakan sample (Cooper dan Schindler, 2006; Saunders, dkk. 2009; Sekaran dan Bougie. 2010).

Sampel menurut Sekaran dan Bougie (2010) dan Lind, dkk. (2007) adalah subkelompok atau sebagian dari populasi. Selanjutnya Sekaran dan Bougie (2010) menambahkan bahwa sampel sebagai objek penelitian akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian. Pengambilan sampel merupakan proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman terhadap sifat dan karakteristiknya dapat digunakan untuk menggeneralisasikan suatu populasi (Cooper dan Schindler, 2006 dan Sekaran dan Bougie. 2010). Namun, dalam penelitian bisnis atau penelitian lain yang sejenis, bagi Peneliti yang tidak

memiliki kerangka sampling atau yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka sampel harus dipilih dengan cara lain. Nonprobability sampling menyediakan berbagai teknik alternatif untuk memilih sampel berdasarkan penilaian subjektif Peneliti (Saunders, dkk. 2009)

Salah satu teknik pengambilan sampel nonprobability dalam penelitian diantaranya adalah pengambilan sampel bertujuan atau purposive sampling (Saunders, dkk. 2009). Metode ini menyatakan bahwa pengambilan sampel harus memiliki kriteria tertentu dan berdasarkan pertimbangan tertentu (Judgment sampling) dari peneliti (Sekaran dan Bougie, 2010; Saunders, dkk. 2009 dan Cooper dan Schindler, 2006). Bentuk pengambilan sampel purposive sampling sering digunakan pada penelitian dengan sampel yang sangat kecil seperti dalam penelitian studi kasus atau kasus yang sangat informatif (Saunders, dkk. 2009). Pada penelitian ini, pengambilan sampel dengan menggunakan pendekatan pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling).

Adapun kriteria populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kategori Bank Umum Syariah
- 2) Tedaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- 3) Bank Umum Syariah yang melaporkan pelaporan keuangan tahunan dari tahun 2014 sampai dengan 2018.
- 4) Bank Umum Syariah yang melaporkan pelaporan keuangan tahunan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 secara berurutan dan lengkap.

Penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Judgment sampling) harus memperhatikan tingkat validitas data yang disajikan (Sekaran dan Bougie, 2010). Ada beberapa uji validitas data diantaranya validitas berdasarkan kriteria (criterion-related validity) yaitu

pengukuran untuk membedakan sesuatu (individu) menurut suatu kriteria yang diharapkan diprediksi. Validitas berdasarkan kriteria dapat terpenuhi apabila variabel yang diteliti dapat dibedakan (Sekaran dan Bougie, 2010). Berdasarkan argumen tersebut, Penulis memiliki keyakinan bahwa pelaporan keuangan yang dibuat oleh bank umum syariah sesuai dengan standar yang berlaku. Keyakinan tersebut dapat dilihat dari pelaporan keuangan yang dirilis pada web masing-masing bank umum syariah dan telah diaudit oleh auditor eksternal yang terdaftar. Adapun pada penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel penelitian dengan kriteria tertentu (Judgment sampling) yaitu pelaporan keuangan tahunan bank umum syariah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Analisis dengan metode statistik dapat dikarakteristikkan sesuai dengan tipe data yang diaplikasikan. Ada jenis data cross-sectional yang menggambarkan masing-masing individu atau unit yang berbeda pada satu titik waktu. Ada jenis data deret waktu (time series) yang menggambarkan entitas tunggal. Sebagian besar peneliti saat ini menggunakan metode analisis yang dikembangkan untuk data cross-sectional atau time series. Namun ada analisis data dengan jenis data dengan tipe lain yang dinamakan data gabungan (data panel). Dimana analisis data panel menggambarkan setiap basis data dari masing-masing dari sejumlah individu dalam urutan periode waktu (Dielman, 1983). Pada penelitian empiris akuntansi dan keuangan sering menggunakan data panel pada perusahaan, sektor atau wilayah dari waktu ke waktu. Sebagian besar penelitian terapan menggunakan data panel dalam bidang akuntansi, keuangan dan ekonomi dengan menggunakan prosedur inferensi adalah kuat untuk beberapa bentuk korelasi

lintas pengamatan (Conley, dkk. 2018). Sementara Gujarati dan Porter (2012) memberikan pendapat bahwa data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih banyak variabilitas, lebih sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak derajat kebebasan, lebih banyak efisiensi dan meminimalkan bias yang mungkin terjadi. Berdasarkan argumen tersebut, maka pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu bank umum syariah di Indonesia yang melaporkan pelaporan keuangan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Adapun sumber data dalam penelitian dapat berupa data primer atau data sekunder (Waters, 2011; Kothari, 2004). Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik. Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan sebagainya (Waters, 2011; Sekaran dan Bougie, 2010; Kothari, 2004). Cooper dan Schindler (2006) memberikan tambahan sumber data yaitu sumber tersier, disamping sumber primer dan sumber sekunder. Data tersier merupakan interpretasi dari data sekunder, walaupun pada umumnya berbentuk indeks atau bibliografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu pelaporan keuangan bank umum syariah di Indonesia yang diterbitkan pada web masing - masing bank umum syariah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dan telah di audit oleh auditor eksternal yang terdaftar. Meskipun data sekunder, namun data sekunder tersebut dapat menyediakan sumber yang bermanfaat untuk menjawab atau sebagian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini karena data sekunder termasuk data mentah dan ringkasan yang diterbitkan (Saunders, dkk. 2009).

3.3. Definisi Operasional variabel dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran dan Bougie, 2010). Lebih lanjut Sekaran dan Bougie (2010) menjelaskan bahwa variabel yang dianggap relevan dalam penelitian harus diidentifikasi dengan jelas untuk proses analisis. Adapun proses analisis dalam penelitian merupakan suatu tindakan tertentu bersama dengan pencarian pola hubungan yang ada di antara kelompok data. Analisis data dapat dikategorikan sebagai analisis deskriptif dan analisis inferensial atau sering dikenal sebagai analisis statistik (Kothari, 2004). Analisis deskriptif sebagian besar hanya melibatkan satu variabel. Sementara analisis inferensial melibatkan dua variabel atau lebih dari dua variabel (Sekaran dan Bougie, 2010; Kothari, 2004). Pada penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Sementara variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan kinerja keuangan bank umum syariah. Sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan (corporate governance)

3.3.2. Definisi Variabel

a. Variabel dependen

Kothari (2004) memberikan definisi bahwa variabel dependen merupakan akibat dari perilaku yang lain (variabel independen). Variabel ini yang menjadi perhatian utama yang perlu dijelaskan atas sesuatu (variabel independen) yang mempengaruhinya. Melalui analisis terhadap variabel dependen memungkinkan untuk menemukan jawaban atau solusi atas masalah (Sekaran dan Bougie, 2010). Pada literatur perbankan, tampaknya tidak ada proksi yang disepakati untuk

ukuran kinerja bank. Sejumlah besar ukuran kinerja perusahaan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Srairi, 2015). Adapun penelitian ini, variabel dependen menggunakan kinerja keuangan bank umum syariah yang diukur dengan return on assets (ROA) dan return on equity (ROE). Dua rasio ROE dan ROA dianggap sebagai alat terbaik untuk mengukur kinerja bank dan banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya (Bukair dan Rahman, 2015).

ROA dan ROE termasuk dalam pengembalian investasi (Subramanyam, 2014). ROA merupakan ukuran bagaimana aset perusahaan menghasilkan laba bagi perusahaan atau pendapatan dari aset (Yasser, dkk, 2017). ROA yang termasuk dalam kinerja berbasis akuntansi biasa digunakan dalam penelitian terbaru dalam tata kelola perusahaan yang baik (Buchdadi, dkk. 2019) dan ROA telah digunakan dalam beberapa penelitian sebagai bukti kinerja keuangan bank (Mohammad, dkk. 2018). Adapun menghitung ROA yaitu laba bersih yang dibagi dibanding total aset (Mohammad, dkk. 2018; Ajili dan Bouri. 2018; Masruki, dkk. 2018; Nomran, dkk. 2018 dan Buallay, 2019). Sementara formula ROA dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih yang dibagi}}{\text{Jumlah aset}} \times 100\%$$

Valenti, dkk. (2011) mencatat bahwa banyak pengukuran kinerja keuangan telah digunakan dalam literatur tata kelola dan diakui secara umum. Namun tidak ada satu ukuran kinerja keuangan yang ideal secara universal. ROE yang merupakan pendekatan tradisional menjadi salah satu pilihan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. ROE digunakan sangat luas di perbankan untuk mengevaluasi kinerja. Hal ini, karena menggunakan ROE sebagai

sinyal fundamental pertama untuk melindungi saham bank (Mohanram, dkk. 2018). Hassan dan Halbaouni (2013) menambahkan bahwa ROE merupakan ukuran kinerja keuangan berbasis akuntansi. Ukuran ini termasuk dalam pengembalian investasi (Yasser, dkk, 2017). ROE dihitung sebagai laba bersih bank yang dibagi dengan nilai buku ekuitas (Srairi, 2015; Ajili dan Bouri. 2018; Nomran, dkk. 2018 dan Buallay, 2019). Adapun notasi ROE, yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih yang dibagi}}{\text{Jumlah modal}} \times 100\%$$

Berdasarkan ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ROA dan ROE biasa digunakan sebagai literatur oleh peneliti terdahulu sebagai ukuran kinerja keuangan (Izquierdo dan Blandon, 2017; Mohammad, dkk. 2018). Selain itu, ukuran ROA dan ROE dapat dikatakan ukuran yang paling komprehensif dari kinerja bisnis (Waters, 2011). ROA dan tata kelola mencerminkan kinerja perusahaan yang nyata dapat dilihat pada laporan posisi keuangan (Kowalewski, 2016). Selanjutnya Bhat dan Bhat (2017) memberikan tambahan argumen bahwa ROA dan ROE sebagai proksi untuk mengukur kinerja perusahaan berbasis akuntansi karena variabel tersebut lebih relevan untuk negara berkembang. Penggunaan kinerja perusahaan berbasis akuntansi ini terletak pada teori agensi yang mendasari asumsi bahwa agen, yaitu manajer perusahaan, menunjukkan preferensi untuk kinerja berbasis akuntansi karena langkah-langkah ini lebih mudah untuk dikendalikan daripada langkah-langkah eksternal (Hassan dan Halbaouni, 2013). Argumen peneliti terdahulu menjadi alasan Penulis untuk menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel dependen. Sementara ROA dan ROE yang digunakan mengikuti

Mohammad, dkk (2018) yaitu ROA dan ROE yang diterbitkan pada pelaporan keuangan tahunan bank syariah di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2018.

b. Variabel independen

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen), baik secara positif atau negatif (sekaran dan Bougie, 2010). Variabel bebas biasanya tidak seketika dapat memengaruhi variabel terikat, tetapi reaksi variabel bebas terhadap variabel terikat terjadi beberapa waktu kemudian atau adanya selang waktu. Selang waktu atau jeda waktu disebut lag (Gujarati dan Porter, 2012). Variabel bebas pada penelitian ini berupa tata kelola perusahaan yang diukur dengan jumlah dewan direksi, jumlah dewan pengawas, karakteristik dewan direksi dan jumlah pertemuan dewan direksi. Tata kelola perusahaan banyak dikembangkan dalam penelitian sebagai variabel prediktor (variabel bebas) dalam menjelaskan dan memprediksi kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun kinerja keuangan berbasis pasar (Kowalewski, 2016 dan Bhat dan Bhat, 2017). Begitupun tata kelola perusahaan pada bank telah menjadi bidang signifikan yang perlu lebih diperhatikan di tingkat internasional (Buallay, 2019).

1) Jumlah dewan direksi

Javeed (2019) memberikan catatan bahwa dewan direksi merupakan struktur tertinggi dari sebuah organisasi yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan operasinya. Peranan dewan direksi memiliki peran yang dinamis dalam keputusan strategis mengenai bauran keuangan. Hal ini menjadikan dewan direksi memiliki peran utama untuk mengatur biaya agensi sebagai bentuk pemisahan kepemilikan dan kontrol, maka perlu pengawasan oleh prinsipal

dengan membatasi pengeluaran yang dilakukan oleh agen (Jensen dan Meckeling, 1976). Pada tataran ini, dewan direksi sebagai agen, maka jumlah dewan direksi menjadi indikator penting terutama pada bank dalam menghubungkan dirinya dengan lingkungan eksternal (Grassa, dkk. 2018). Ini sesuai dengan prinsip teori agensi yang berpendapat bahwa dewan direksi yang lebih kecil dapat menghemat biaya transaksi yang terkait dengan masalah pemikiran kelompok dan terkait biaya yang tidak perlu untuk mencapai konsensus (Li, dkk. 2014). Jensen (1993) memberikan pendapat agar direksi dapat bekerja secara efektif, ukurannya harus terdiri dari setidaknya tujuh atau delapan orang. Argumen - argumen ini menjadi dasar Penulis bahwa jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Pada penelitian ini, ukuran jumlah dewan direksi yaitu jumlah dewan direksi yang tercatat pada pelaporan keuangan tahunan bank.

2) Jumlah dewan pengawas syariah (DPS)

Corak utama bank syariah adalah bagaimana operasi bank tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang menurut prinsip - prinsip syariah (Masruki, dkk. 2018). Operasi bank syariah perlu mendapat pengawasan untuk memastikan bahwa bank syariah memenuhi prinsip – prinsip syariah, oleh karena itu didirikan dewan pengawas syariah (Quttainah, dkk. 2013). Keberadaan dewan pengawas syariah (DPS) memainkan peranan penting dalam bank syariah, hal ini yang dapat membedakan dari bank konvensional lainnya (Masruki, dkk. 2018 dan Mollah dan zaman, 2015). Peran DPS memberi masukan pada dewan direksi pada hal-hal syariah untuk memastikan bahwa operasi mematuhi prinsip-prinsip Syariah setiap saat (Alnasser dan Muhammed, 2012; Quttainah, dkk. 2013 dan Mollah dan zaman, 2015). Nomran, dkk. (2018)

memberikan catatan, sesuai dengan asumsi teori agensi bahwa ukuran dewan yang kecil dapat mengurangi biaya agensi dan ukuran dewan yang kecil memberikan komunikasi yang baik dan efektif. Pada konteks dewan pengawas syariah, jumlah dewan pengawas syariah yang kecil lebih mudah untuk mengontrol dewan direksi. Ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang meneliti pengaruh ukuran DPS pada kinerja bank syariah, seperti Mollah dan Zaman (2015) dan Nomran, dkk. (2018) yang menemukan bahwa ukuran DPS memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Mengacu pada argumen keberadaan DPS, maka pada penelitian ini menggunakan jumlah DPS sebagai variabel penjelas dengan ukuran DPS yaitu jumlah DPS yang tercatat pada pelaporan keuangan tahunan bank syariah.

3) Karakteristik dewan direksi.

Keragaman gender dapat dilihat sebagai proses mengeksploitasi beragam karakteristik dan keterampilan pada pria dan wanita yang dapat membawa manfaat bagi perusahaan (Julizaerma dan Sori, 2012). Keragaman gender dan masuknya lebih banyak perempuan dalam dewan direksi dan posisi manajemen eksekutif puncak memiliki potensi untuk menambah nilai bagi organisasi (Mohammad, dkk. 2018). Melalui jenis kelamin memberikan sinyal bahwa dewan yang beragam dalam perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang beragam, memahami bisnis lingkungan dan memberi nasihat kepada eksekutif perusahaan secara efektif (Kilic, 2015). Selain itu, gender dan keragaman etnis direksi menghasilkan tata kelola yang lebih baik yang menyebabkan bisnis menjadi lebih menguntungkan (Carter, dkk. 2010). sementara Carter, dkk. (2003) mengemukakan bahwa keragaman yang lebih besar dapat meningkatkan independensi dewan karena perempuan memiliki lebih banyak kecenderungan untuk mengajukan

pertanyaan yang tidak akan diajukan oleh direktur laki-laki. Pada konteks teori agensi, kehadiran perempuan dalam dewan direktur akan meningkatkan efektivitas dewan dan kinerja perusahaan serta dewan yang beragam akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan independensi dewan (Kilic, 20015). Selain itu, teori agensi menawarkan kemungkinan bahwa direksi yang beragam dapat menjadi pemantau manajemen yang lebih baik (Carter, dkk. 2010). Sementara Ahmad dan Alshbiel (2016) memberi pendapat bahwa pada komunitas bisnis, kepercayaan umum dalam bisnis yang dikontrol wanita mengungguli bisnis yang dikontrol pria. Adapun mengukur karakteristik dewan direksi, Carter, dkk. (2010) memberikan ukuran yaitu jumlah direktur perempuan yang ada di dewan direksi. Mohammad, dkk. (2018) memberikan cara mengukur karakteristik dewan dengan prosentase wanita yang ada dalam dewan direksi. Sementara Ahmad dan Alshbiel (2016), Kilic (2015) dan Carter, dkk. (2003) memberikan ukuran karakteristik dewan direksi dengan ukuran dummy, yaitu memberi nilai 1 ketika ada direktur wanita, setidaknya satu wanita di dewan direksi dan memberi nilai 0, ketika tidak ada wanita didalam dewan direksi. Berdasarkan argumen - argumen ini, maka pada penelitian ini, ukuran karakteristik dewan direksi mengikuti Carter, dkk. (2010), yaitu jumlah direktur perempuan yang ada di dewan direksi. Ukuran ini juga sejalan dengan Willows dan Linde (2016) yang menggunakan jumlah direktur perempuan untuk mengukur karakteristik dewan direksi.

4) Jumlah pertemuan dewan direksi

Peran dan aktivitas dewan direksi menjadi salah satu perhatian oleh pembaharu tata kelola perusahaan dan para pemegang saham, hal ini karena peran dan aktivitas dewan direksi sangat penting dan material dalam menciptakan nilai perusahaan (Brick dan Chidambaram,

2010). Cara untuk mengukur efektivitas kerja dewan direksi dalam memantau dan membantu para direktur mendapatkan informasi untuk pengembangan perusahaan adalah melalui rapat dewan direksi (Buchdadi, dkk. 2019). Jumlah rapat dewan direksi yang diadakan dapat menjadi tanda perusahaan beroperasi secara efisien (Alam, dkk. 2020). Melalui rapat dewan direksi yang lebih banyak diadakan, maka meningkatkan kapasitas untuk memberi saran, mengendalikan dan memastikan disiplin dalam suatu organisasi, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sesuai dengan teori agensi, maka keputusan perusahaan dapat dimonitor secara efektif melalui rapat dewan yang lebih sering dalam rangka menciptakan nilai perusahaan (Eluyela, dkk. 2018). Selain itu, peraturan pasar modal di Indonesia menetapkan perusahaan untuk melakukan rapat dewan direktur setidaknya sekali dalam dua bulan dan bergabung dalam rapat antara dewan direktur dan eksekutif setidaknya sekali dalam empat bulan (Buchdadi, dkk. 2019). Gray dan Nowland (2018) memberikan pendapat bahwa variabel pertemuan adalah jumlah pertemuan yang diadakan oleh perusahaan selama tahun tersebut. Argumen ini menjadi alasan Penulis untuk memasukan variabel rapat dewan direksi pada penelitian ini, karena pada konteks teori agensi, salah satu cara untuk memantau agen melalui rapat direksi (Buchdadi, dkk. 2019 dan Eluyela, dkk. 2018). Pada penelitian ini ukuran jumlah rapat dewan mengikuti proksi yang dikembangkan oleh Buchdadi, dkk. (2019); Eluyela, dkk. 2018; Gray dan Nowland, 2018 dan Brick dan Chidambaram (2010) yaitu jumlah rapat dewan direksi per tahun atau berapa kali dewan melakukan rapat pada tahun tersebut.

3.4. Teknik Analisis Data

3.4.1. Model Regresi Data Panel

Data panel atau istilah lainnya data pooled yaitu kombinasi data runtun - waktu dan individual, data micropanel, data longitudinal dan analisis cohort (Gujarati dan Porter,2012). Sementara Baltagi (2005) memberikan definisi bahwa data panel merupakan data dari hasil pengamatan pada beberapa individu atau (unit cross-sectional) dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu). Adapun Suliyanto (2011) memberikan definisi data panel sebagai data yang dikumpulkan dari beberapa obyek dengan beberapa waktu.

Selanjutnya Sriyana (2014) memberikan catatan, ada tiga pendekatan dalam mengestimasi model data panel, antara lain model common effects, model fixed effects dan model random effects. Model common effects yaitu estimasi model tanpa pengaruh individu, sementara model fixed effects dan random effects yaitu estimasi model data panel dengan pengaruh individu.

Lebih lanjut Sriyana (2014) menjelaskan, selain menggunakan estimasi model yang tepat dari salah satu estimasi model data panel tersebut, yaitu mengestimasi intersep dan koefisien/slope dalam model data panel. Menurut Sriyana (2014), Gujarati dan porter (2012), Suliyanto (2011) dan Baltagi (2005) ada lima kemungkinan estimasi intersep dan koefisien/slope pada data panel. Ini dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1			
Asumsi intersep dan koefien pada persamaan regresi data panel			
No	Intersep	Slope	Keterangan
1.	Tetap	Tetap	Asumsi intersep dan slope tetap baik antar individu dan antar waktu
2.	Berbeda	Tetap	Asumsi slope tetap dan intersep berbeda antar individu
3.	Tetap	Berbeda	Asumsi slope tetap dan intersep berbeda baik antar individu dan antar waktu
4.	Berbeda	Berbeda	Asumsi intersep dan slope berbeda antar individu
5.	berbeda	berbeda	Asumsi intersep dan slope berbeda antar individu dan antar waktu

Sumber : Sriyana, 2014 dan Suliyanto, 2011

Berikutnya, pembentukan estimasi model data panel untuk pengujian. Dimana pembentukan estimasi model data panel mengikuti asumsi yang dibentuk sesuai dengan tabel 3.1 (Sriyana, 2014; Gujarati dan portet, 2012; Suliyato, 2011 dan Baltagi, 2005). Namun demikian, ada bentuk umum estimasi model data panel (Sriyana, 2014). Adapun rancangan estimasi model data panel secara umum yang akan diajukan pada peneliian ini dengan mengikuti Sriyana (2014) dan Gujarati dan Porter (2012). Bentuk umum estimasi model regresi linear tersebut terdiri dari empat variabel independen dan dua variabel dependen, dengan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_{1it}X_{1it} + \beta_{2it}X_{2it} + \beta_{3it}X_{3it} + \beta_{4it}X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

$i = 1,2,3,\dots$, banyaknya unit cross section

$t = 1,2,3,\dots$, banyaknya data time series

Y_{it} = Return on Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) ke-it

X_{1it} = jumlah dewan direksi ke-it

X_{2it} = jumlah dewan pengawas syariah ke-it

X_{3it} = jumlah pertemuan dewan direksi ke-it

X_{4it} = karakteristik dewan direksi ke-it (diukur dengan variabel dummy yaitu jender)

β = parameter yang dietimasi

ε_{it} = unsur gangguan populasi

3.4.2. Pengujian Pemilihan Estimasi Model Data Panel

Sebelum melakukan pengujian regresi data panel, yang perlu diperhatikan adalah pemilihan estimasi model data panel. Pemilihan estimasi model data panel memiliki beberapa tahap pengujian. Pengujian dilakukan untuk menentukan atau memilih salah satu estimasi model terbaik, diantara tiga estimasi model yaitu common effectss model, fixed effectss model dan random effectss model (Sriyana, 2014). Menggunakan SPSS v20 dan dan Eviews 11 SV sebagai alat bantu analisis untuk memilih atau menentukan salah satu dari tiga model tersebut. Adapun tahapan untuk menentukan pemilihan estimasi model data panel, antara lain :

3.4.2.1. Uji Chow

Tahap awal pemilihan estimasi model regresi data panel adalah memilih estimasi model regresi data panel antara common effects model dengan fixed effects model (Sriyana, 2014). Pada tahap ini, secara umum menggunakan uji Chow lebih tepat dilakukan (Baltagi, 2005). Uji Chow dilakukan dengan menggunakan uji F dengan tujuan menguji perbedaan antar kelompok (Greene, 2003). Gujarati dan Porter (2012 berpendapat uji F dilakukan untuk mengetahui perubahan intersep atau slope dalam model estimasi model regresi. Berdasarkan uji

Chow ini, tentunya memiliki konsekuensi jawaban yang belum pasti, keputusan mana yang akan diambil untuk memilih. Mengikuti model yang dikembangkan oleh Sriyana (2014) dan Greene (2003), maka pada penelitian ini, membangun hipotesis untuk memilih common effects model atau fixed effects model yaitu :

H_0 : intersep dan slope adalah tetap, maka pilih estimasi common effects model

H_a : intersep berubah-ubah dan slope tetap, maka pilih estimasi fixed effects model

Keputusan yang diambil dengan melihat hasil uji statistik F. Hasil uji F digunakan dengan tujuan untuk memberikan informasi estimasi model yang terbaik dari dua estimasi model tersebut (Sriyana, 2014). Adapun notasi uji F dengan mengikuti notasi yang digunakan oleh Sriyana (2014), yaitu :

$$F_{hitung} = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/i - 1}{(RSS_2)/(it - i - k)}$$

Dimana :

RSS_1 : residual sum square dari common effects model tanpa variabel dummy

RSS_2 : residual sum square dari fixed effects model dengan variabel dummy

i : jumlah individu

t : jumlah periode waktu

k : banyaknya parameter dalam fixed effects model

Hasil uji F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yang digunakan untuk mengambil keputusan. Jika hasil F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , maka menolak hipotesis nol pada taraf α 5 %. Keputusan juga dapat dilihat dari hasil pengujian propabilitas uji F, yaitu jika

hasil probabilitas $F_{hitung} \leq$ dari α 5% maka, menolak hipotesis nol, begitu sebaliknya (Sriyana, 2014 dan Greene, 2003).

3.4.2.2. Uji Lagrange multiplier (Uji LM – Uji Breusch–Pagan)

Pada tahap ini, pengujian dilakukan untuk memilih estimasi model regresi data panel antara common effects model dengan random effects model (Sriyana, 2014; Baltagi, 2005 dan Greene, 2003). Pengujian dilakukan dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Breusch and Pagan (1980) dengan menyusun uji lagrange multiplier atau uji LM (Baltagi, 2005 dan Greene, 2003). Berdasarkan uji ini, maka perlu dibangun hipotesis untuk memilih estimasi model yang terbaik diantara keduanya, common effects model atau random effects model. Mengikuti model yang dikembangkan oleh Sriyana (2014), Baltagi, (2005) dan Greene (2003), yaitu :

$$H_0 = \sigma^2_{\mu} = 0 : \text{maka pilih estimasi common effects model}$$

$$H_a = \sigma^2_{\mu} \neq 0 : \text{maka pilih estimasi random effects model}$$

Keputusan yang diambil dengan melihat hasil uji lagrange multiplier atau Uji LM. Hasil uji Lagrange multiplier atau uji LM digunakan untuk menentukan pilihan estimasi model regresi data panel yang terbaik antara common effects model dengan random effects model (Sriyana, 2014 dan Greene, 2003). Adapun notasi uji LM dengan mengikuti notasi yang digunakan oleh Sriyana (2014) dan Greene (2003), yaitu :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n \left[\sum_{t=1}^t eit \right]}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^t eit^2} - 1 \right]^2 = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (T - \bar{ei})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^t eit^2} - 1 \right]^2$$

Dimana :

n = jumlah individu

t = jumlah periode waktu

e = residual yang diperoleh dengan metode OLS common effects model

tanpa variabel dummy

Hasil uji LM_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} yang digunakan untuk mengambil keputusan. Jika hasil LM_{hitung} lebih besar dari χ^2_{tabel} , maka menolak hipotesis nol pada taraf α 5 % (Sriyana, 2014 dan Greene, 2003).

3.4.2.3. Uji Hausman

Tahap selanjutnya yaitu menentukan estimasi model mana yang lebih baik, antara fixed effects model dengan random effects model (Gujarati dan Porter, 2012 dan Greene, 2003). Pemilihan ini dilakukan karena ada asumsi bahwa kedua estimasi model tersebut lebih baik dibandingkan dengan OLS (Sriyana, 2014). Tentunya, pemilihan estimasi model menjadi tantangan yang dihadapi oleh Peneliti (Gujarati dan Porter, 2012), karena persoalan pemilihan fixed effects model dan random effects model telah menjadi perdebatan yang panas dalam literatur biometrik dan statistik yang telah menyebar ke literatur ekonometrik data panel (Baltagi, 2005). Menjawab persoalan ini, ada uji formal yang dapat membantu untuk memilih fixed effects

model atau random effects model yaitu uji yang dikembangkan oleh Hausman pada tahun 1978 (Sriyana, 2014; Gujarati dan Porter, 2012; Baltagi, 2005 dan Greene, 2003)

Uji Hausman merupakan uji spesifikasi yang disusun oleh Hausman pada tahun 1978. Uji ini digunakan untuk menguji ortogonalitas dari random effects dan variabel-variabel bebas (greene, 2003). Sriyana (2014) memberikan tambahan bahwa uji Hausman digunakan untuk mengetahui pilihan estimasi model regresi data panel yang lebih baik diantara model LSDV pada pendekatan fixed effects model dan GLS pada pendekatan random effects model. Berdasarkan uji Hausman, ada dua pilihan jawaban, untuk itu perlu dibangun hipotesis untuk memilih jawaban tersebut. Adapun hipotesis yang dibangun pada penelitian ini dengan mengikuti Sriyana (2014 dan Greene, 2003), yaitu :

H_0 : Random effects model lebih baik

H_a : Fixed effects model lebih baik

Keputusan yang diambil dengan melihat hasil uji Hausman yang dapat dilihat kriteria nilai wald. Hasil uji Hausman menjadi dasar untuk menentukan pilihan estimasi model regresi data panel yang terbaik antara fixed effects model dengan random effects model (Sriyana, 2014 dan Greene, 2003). Adapun notasi uji Hausman dengan mengikuti notasi yang digunakan oleh Sriyana (2014), yaitu :

$$W = \chi^2[K] = [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}]' \Sigma^{-1} [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}]$$

Uji Hausman mengikuti distribusi statistik χ^2 dengan derajat bebas sebanyak jumlah variabel independen (Sriyana, 2014). Sementara hasil Hasil uji Hausman akan dibandingkan

dengan nilai χ^2_{tabel} yang digunakan untuk mengambil keputusan. Jika hasil uji Hausman lebih besar dari χ^2_{tabel} , maka menolak hipotesis nol pada taraf α 5 %, yang berarti model LSDV dengan pendekatan fixed effects model lebih tepat digunakan. Namun, jika hasil uji Hausman lebih kecil dari χ^2_{tabel} , maka menerima hipotesis nol pada taraf α 5 %, yang berarti model GLS dengan pendekatan random effects model lebih tepat digunakan (Sriyana, 2014 dan Greene, 2003).

3.4.3. Pengujian Goodness of Fit Suatu Model Regresi

Permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam regresi adalah estimasi koefisien regresi. Dimana estimasi koefisien regresi dapat menjelaskan dengan baik sesuai dengan datanya, meskipun jarang mendapatkan estimasi yang tepat secara sempurna (Gujarati dan porter, 2012). Ketepatan dalam membuat estimasi model regresi sampel untuk menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit. Sementara pengukuran goodness of fit secara statistik dapat menggunakan koefisien determinasi, nilai statistik t dan nilai statistik F (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Gujarati dan porter, 2012). Selanjutnya Ghozali dan Ratmono (2017) dan Gujarati dan porter (2012). menambahkan nilai statistik dikatakan signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Begitu sebaliknya, dikatakan tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 tidak dapat ditolak.

3.4.3.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kemampuan model regresi untuk mengukur seberapa baik variabel - variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2017; Gujarati dan Porter, 2012 dan Lind, dkk. 2008). Nilai koefisien

determinasi dinotasikan dengan R^2 dengan nilai diantara nol sampai satu (Sriyana, 2014). Semakin kecil nilai R^2 berarti yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas (Ghozali dan Ratmono, 2017). Semakin tinggi nilai R^2 atau mendekati nilai satu berarti menunjukkan semakin erat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sriyana, 2014). Adapun untuk data silang (cross-section), secara umum koefisien determinasi rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali dan Ratmono, 2017). Sementara notasi koefisien determinasi mengikuti notasi yang dinyatakan oleh Sriyana (2014), yaitu :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \quad \text{atau} \quad R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Dimana

R^2 = Koefisien determinasi

ESS = Explained Sum Of Squares

RSS = Residual Sum Of Squares

TSS = Total Sum Of Squares

Selain melihat hasil R^2 , melihat koefisien determinasi dapat menggunakan nilai koefisien determinasi adjusted R-squared. Namun demikian, nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif. Apabila dalam perhitungan statistik menghasilkan nilai negatif, maka nilai tersebut diasumsikan bernilai nol (Ghozali dan Ratmono, 2017). Adapun notasi koefisien determinasi adjusted R^2 dengan mengikuti model yang dinyatakan oleh Sriyana (2014), yaitu :

$$\bar{R}^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}_i^2)/(n-k)}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2/(n-1)}$$

Dimana :

k = Jumlah koefisien regresi, termasuk intersep

n = Jumlah oservasi

3.4.3.2. Uji Signifikansi Individual atau Uji Statistik t

Sriyana (2014) memberikan pendapat bahwa uji hipotesis terhadap masing-masing koefisien regresi merupakan langkah penting dalam ekonometrika. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik t (Ghozali dan Ratmono, 2017; Sriyana, 2014; Gujarati dan Porter, 2012; Lind, dkk. 2008). Adapun uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Gujarati dan Porter, 2012). Sementara Gujarati dan Porter (2012) memberikan catatan, uji statistik t dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi dari koefisien regresi. Apabila koefisien regresi pada variabel independen bernilai nol, maka variabel indepependen ini tidak memiliki manfaat dalam menjelaskan nilai dari variabel dependen (Lind, dkk. 2008). Selain itu, uji statistik t digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol (Gujarati dan Porter, 2012).

Selanjutnya melakukan pembuktian tingkat signifikansi koefisien regresi dengan membangun hipotesis. notasi dhipotesis yang dibangun dengan mengikuti Ghozali dan Ratmono (2017), Gujarati dan porter (2012) dan Lind, dkk. (2008). Hipotesisi tersebut, adalah:

- Ho : $\beta_1 = 0$, artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel independen

terhadap variabel dependen

- $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

Keputusan yang diambil dengan melihat hasil uji t secara statistik. Hasil uji ini menjadi dasar untuk menerima dan menolak hipotesis yang telah dibangun. Adapun notasi uji statistik t dengan mengikuti notasi yang dinyatakan oleh Ghozali dan Ratmono (2017), yaitu

$$t = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)}$$

Dimana :

β_1 : koefisien parameter

$se\beta_1$: setandard error koefisien parameter

Kemudian hasil uji statistik t akan dibandingkan dengan t tabel. Jika nilai t-statistik < t-tabel dengan nilai $\rho > \alpha$ (5%), maka H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan anantara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun jika t-statistik > t-tabel dengan nilai $\rho < \alpha$ (5%), maka H_a yang diterima, yang berarti bahwa memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Sriyana, 2014).

3.4.3.3. Uji Signifikansi Simultan atau Uji Statistik F)

Gujarati dan Porter (2012) memberikan argumen bahwa pengujian bersama (serempak atau simultan atau global) dilakukan karena pada pengujian beberapa hipotesis bersama, setiap hipotesis “dipengaruhi” oleh hipotesis lainnya. Pengujian hipotesis ini sering disebut pengujian

signifikansi keseluruhan (*overall significance*) terhadap garis regresi (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Gujarati dan Porter, 2012). Hipotesis bersama dapat diuji dengan teknik analisis varian (ANOVA) yang dikenal dengan uji statistik F (Sriyana, 2014; Gujarati dan Porter, 2012 dan Lind, dkk. 2008). Dimana uji ini dilakukan untuk melihat variabel dependen secara linier berhubungan dengan semua variabel independen atau melihat kemampuan variabel independen (X_1, X_2, \dots dan seterusnya) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen Y (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Lind, dkk. 2008). Kemudian Ghozali dan Ratmono (2017) menambahkan bahwa uji statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Argumen Ghozali dan Ratmono (2017); Gujarati dan Porter (2012) dan Lind, dkk. (2008) menjadi dasar penelitian ini untuk melakukan uji serempak. Mengikuti Ghozali dan Ratmono (2017); Sriyan, 2014; Gujarati dan Porter (2012) dan Lind, dkk. (2008) maka hipotesis yang dibangun adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya semua koefisien regresi secara simultan bernilai 0.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$, tidak artinya semua koefisien regresi secara simultan bernilai 0

Keputusan yang diambil dengan melihat hasil uji F secara statistik. Hasil uji ini menjadi dasar untuk menerima dan menolak hipotesis yang telah dibangun. Adapun notasi uji statistik F dengan mengikuti notasi yang dinyatakan oleh Ghozali dan Ratmono (2017) dan Gujarati dan Porter (2012), yaitu :

$$F = \frac{ESS / df}{RSS / df} = \frac{ESS / (k - 1)}{RSS / (n - k)}$$

Dimana :

ESS = Explained Sum Of Squares

RSS = Residual Sum Of Squares

df = Degree of Freedom

k = Jumlah variabel

n = Jumlah data

Kriteria penerimaan, jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $F_{\alpha}(k - 1, n - k)$, maka H_0 ditolak. Hal ini, $F_{\alpha}(k - 1, n - k)$ adalah nilai kritis F pada tingkat signifikansi α 5% dan derajat bebas (df) pembilang $(k - 1)$ serta derajat bebas (df) penyebut $(n - k)$. Artinya bahwa variabel independen secara serentak (bersama - sama) mempengaruhi variabel dependen. Begitupun sebaliknya, jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 di terima, artinya bahwa variabel independen secara serentak (bersama - sama) tidak mempengaruhi variabel dependen (Sriyana, 2014).

3.4.4. Uji Diagnosik

3.4.4.1. Uji Stasioner

Pengujian yang melibatkan data time series perlu mendapat perhatian yang lebih karena ada permasalahan yang mengikuti, yaitu masalah stasioneritas (Gujarati dan Porter, 2012 dan Baltagi, 2005). Sebuah data time series dapat dikatakan stasioner apabila rerata dan variasinya tidak bervariasi (konstan) secara sistemik sepanjang waktu (Gujarti dan Porter, 2012).

Lebh lanjut Gujarati dan Porter (2012) mengatakan bahwa jika data non stasioner, sebagai konsekuensinya, tidaklah mungkin menyamaratakan dengan periode waktu yang lain. Selain itu, data non stasioner untuk tujuan peramalan (prediksi) memiliki nilai praktis yang rendah.

Ada beberapa uji untuk mendeteksi stasioneritas, diantaranya uji akar unit (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Gujarati dan Porter, 2012). Uji akar unit (stasioner) telah diterapkan dalam literatur time series atau deret waktu dan telah diperluas pada data panel (Baltagi, 2005). Hadri (2000) menyatakan bahawa ada banyak literatur yang mendorong penelitian dengan model data panel untuk melakukan prosedur pengujian unit root dalam data deret waktu. Pengujian ini dilakukan untuk memutuskan bahawa data ekonomi stasioner atau terintegrasi. Harris dan Tzavalis (1999) memberikan pendapat bahawa pada kasus data panel, bagaimanapun, bias tetap ada meskipun jumlah sampel atau data besar. Selanjutnya Harris dan Tzavalis (1999) mengusulkan untuk melakukan pengujian agar memiliki kekuatan yang lebih besar untuk membedakan antara proses stasioner dan nonstasioner dengan pengujian unit root yang sesuai dengan menggunakan deret waktu tunggal. Hadri (2000) menambahkan bahawa pengujian stasioneritas dalam data panel, bukan rangkaian waktu tunggal saja sebagai motivasi utama, tetapi kekuatan pengujian meningkat seiring dengan peningkatan jumlah cross sectional. Kesimpulan standar yang diambil dari bukti empiris ini adalah bahawa banyak atau sebagian besar deret waktu ekonomi agregat mengandung akar unit. Namun, penting untuk dicatat bahawa dalam pekerjaan empiris ini akar unit adalah hipotesis nol yang akan diuji, dan cara pengujian hipotesis klasik dilakukan dengan memastikan bahawa hipotesis nol diterima kecuali ada bukti kuat yang menentanginya (Kwiatkowski, dkk. 1992).

Berdasarkan ulasan diatas, maka Peneliti menggunakan uji unit root (uji akar unit) untuk menentukan stasioneritas data, yakni menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller Test (ADF Test). Adapun hipotesis dan kriteria penerimaan hipotesis menggunakan pola yang dikembangkan oleh Gujarati dan Porter (2012), yaitu :

Ho : Terdapat sebuah unit root (data tidak stasioner)

Ha : Tidak terdapat unit root (data stasioner)

Keputusan yang diambil dengan melihat hasil uji t secara statistik pada pengujian Augmented Dickey-Fuller Test (ADF Test). Dimana hasil uji statistik t akan dibandingkan dengan t tabel. Jika nilai t-statistik < t-tabel dengan nilai $\rho > \alpha$ (5%), maka Ho ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat unit root atau data stasioner (Gujarati dan Porter (2012)).

3.4.4.2. Uji Asumsi

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Namun demikian, Basuki dan Prawoto (2015) berpendapat bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS digunakan sebagai syarat untuk mendapat Best Linier Unbias Estimator, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang digunakan. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Basuki dan Prawoto (2015) bahwa tidak semua uji asumsi klasik tidak digunakan, yaitu :

- Uji linieritas tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Hal ini sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya.
- Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (Best Linier Unbias Estimator) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang

wajib dipenuhi.

- Autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat time series (cross section atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.
- Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas.
- Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, dimana data panel lebih dekat ke data cross section dibandingkan time series.

Mengacu pada pendapat Basuki dan Prawoto (2015), maka pada penelitian ini, uji asumsi klasik hanya menggunakan uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

3.4.4.2.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu kondisi dimana variabel – variabel independen (variabel penjelas) saling berkorelasi satu sama lain (Brooks, 2008). Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Ekananda, 2019, Suliyanto, 2011). Kondisi adanya multikolinieritas akan menjadi problem, karena jika antar variabel independen terjadi multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tak terhingga (Ghozali dan Ratmono, 2017). Lebih lanjut Ghozali dan Ratmono (2017) menjelaskan meskipun terjadi multikolinieritas tidak sempurna, tetapi korelasi masih tinggi maka nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat. Ini menjadi prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi bahwa antar variabel independen tidak ada multikolinieritas (Gujarati dan Porter, 2012 dan Ekananda, 2019).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi kondisi multikolinieritas, diantara dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada pengujian yang menggunakan alat bantu (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Suliyanto, 2011). Kondisi tidak terjadi multikolinieritas, jika nilai VIF < 10, sedangkan *nilai tolerance* < 0,10 (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Suliyanto, 2011). Adapun uji statistik untuk mendeteksi kondisi multikolinieritas menggunakan alat bantu aplikasi Eviews v.11.

3.4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu gejala dimana residu dari suatu persamaan regresi berubah – ubah pada suatu rentang data tertentu (Ekananda, 2019). Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data cross section dibandingkan data time series (Ekananda, 2019; Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Suliyanto, 2011). Data dikatakan dalam kondisi heteroskedastisitas apabila varian variabel pada model regresi yang tidak sama (Suliyanto, 2011).

Ada dua cara untuk mendeteksi kondisi heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik (Ghozali dan Ratmono, 2017). Pada penelitian ini menggunakan uji statistik untuk mendeteksi kondisi heteroskedastisitas, dengan asumsi untuk menghindari interpretasi setiap orang, dibandingkan dengan menggunakan metode grafik (Ghozali dan Ratmono, 2017). Adapun uji statistik untuk mendeteksi kondisi heteroskedastisitas menggunakan alat bantu aplikasi Eviews v.11.

3.4.5. Pengujian Hipotesis

3.4.5.1. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan yaitu jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Sementara hipotesis statistik yang dibentuk yaitu :

$H_{01} : \beta_1 = 0$ yaitu jumlah dewan direksi tidak dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$ yaitu jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu :

Jika nilai p-value $\geq \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya bahwa jumlah dewan direksi tidak dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Jika nilai p-value $< \alpha$ 0,05 maka H_0 tidak diterima dan H_a diterima, artinya bahwa jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

3.4.5.2. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan yaitu jumlah dewan pengawas dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Sementara hipotesis statistik yang dibentuk yaitu :

$H_{01} : \beta_1 = 0$ yaitu jumlah dewan pengawas tidak dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$ yaitu jumlah dewan pengawas dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu :

Jika nilai p-value $\geq \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya bahwa jumlah dewan pengawas tidak dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Jika nilai p-value $< \alpha 0,05$ maka H_0 tidak diterima dan H_a diterima, artinya bahwa jumlah dewan pengawas dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

3.4.5.3. Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan yaitu karakteristik dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Sementara hipotesis statistik yang dibentuk yaitu :

$H_{01} : \beta_1 = 0$ yaitu karakteristik dewan direksi tidak dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$ yaitu karakteristik dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu :

Jika nilai p-value $\geq \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya bahwa karakteristik dewan direksi tidak dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Jika nilai p-value $< \alpha 0,05$ maka H_0 tidak diterima dan H_a diterima,

artinya bahwa karakteristik dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

3.4.5.4. Pengujian hipotesis ke-empat

Hipotesis ke-empat yang diajukan yaitu jumlah rapat dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Sementara hipotesis statistik yang dibentuk yaitu :

$H_{01} : \beta_1 = 0$ yaitu jumlah rapat dewan direksi tidak dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$ yaitu jumlah rapat dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu :

Jika nilai p-value $\geq \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya bahwa jumlah rapat dewan direksi tidak dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Jika nilai p-value $< \alpha$ 0,05 maka H_0 tidak diterima dan H_a diterima, artinya bahwa jumlah rapat dewan direksi dapat mempengaruhi secara positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan populasi sebagai data sampel penelitian dengan kriteria tertentu (*Judgment sampling*) yaitu pelaporan keuangan tahunan bank umum syariah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 untuk membuktikan bahwa tata kelola dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah.. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- 5) Kategori Bank Umum Syariah
- 6) Tedaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- 7) Bank Umum Syariah yang melaporkan pelaporan keuangan tahunan dari tahun 2014 sampai dengan 2018.
- 8) Bank Umum Syariah yang melaporkan pelaporan keuangan tahunan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 secara berurutan dan lengkap.

Berdasarkan teknik *purposive sampling* maka didapatkan sampel sebanyak 12 Bank Umum Syariah disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Sampel

No	Jenis Bank
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Syariah Mandiri
3.	Bank Mega Syariah
4.	Bank Bukopin Syariah
5.	Bank Panin Syariah
6.	Bank Rakyat Indonesia Syariah
7.	Bank Victoria Syariah
8.	Bank Central Asia Syariah
9.	Bank Jawa Barat Syariah

10.	Bank Negara Indonesia Syariah
11.	Maybank Syariah
12.	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah

Sumber : Data skunder yang diolah 2020

Penentuan sampel penelitian pada tabel 4.1 dengan pertimbangan laporan keuangan yang dibuat oleh bank umum syariah yang sesuai dengan standar yang berlaku, dapat dilihat dari pelaporan keuangan yang dirilis pada web masing-masing bank umum syariah dan telah diudit oleh auditor eksternal yang terdaftar.

4.2 Pengujian Estimasi Model Data Panel

4.2.1 Uji pemilihan Model Persamaan regresi 1

Hasil Pengujian pemilihan estimasi model data panel pada model persamaan regresi 1 untuk menentukan atau memilih salah satu estimasi model terbaik dari tiga estimasi model yaitu common effectss model, fixed effectss, dengan menggunakan SPSS v20 dan Eviews 11 SV sebagai alat bantu analisis untuk memilih atau menentukan salah satu model terbaik dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

1. Metode Common effect

Tabel 4.2 estimasi model Metode Common effect

Dependent Variable: ROA_Y1
Method: Panel Least Squares
Date: 11/23/20 Time: 12:42
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.368283	3.031169	-1.441121	0.1552
JUMLAH_DEWAN_DIREKSI_X1	0.805326	0.578130	1.392982	0.1692
JUMLAH_DEWAN_PENGAWAS_X...	-1.281863	1.243600	-1.030768	0.3072
KARAKTERISTIK_CEO_X3	0.772472	0.752216	1.026928	0.3089
JUMLAH_RAPAT_X4	0.097553	0.035248	2.767626	0.0077
R-squared	0.158607	Mean dependent var		-0.265988
Adjusted R-squared	0.097415	S.D. dependent var		3.907149
S.E. of regression	3.711966	Akaike info criterion		5.540656
Sum squared resid	757.8280	Schwarz criterion		5.715184
Log likelihood	-161.2197	Hannan-Quinn criter.		5.608923
F-statistic	2.591956	Durbin-Watson stat		1.532269
Prob(F-statistic)	0.046427			

2. Metode Fixed effect

Tabel 4.3 estimasi model Metode Fixed effect

Dependent Variable: ROA_Y1
Method: Panel Least Squares
Date: 11/23/20 Time: 12:44
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.563437	7.512449	-0.075000	0.9406
JUMLAH_DEWAN_DIREKSI_X1	-0.120649	0.830296	-0.145308	0.8851
JUMLAH_DEWAN_PENGAWAS_X...	-0.137617	2.872104	-0.047915	0.9620
KARAKTERISTIK_CEO_X3	0.037958	1.589072	0.023887	0.9811
JUMLAH_RAPAT_X4	0.035963	0.053981	0.666223	0.5087
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.522346	Mean dependent var		-0.265988
Adjusted R-squared	0.359509	S.D. dependent var		3.907149
S.E. of regression	3.126918	Akaike info criterion		5.341151
Sum squared resid	430.2152	Schwarz criterion		5.899643
Log likelihood	-144.2345	Hannan-Quinn criter.		5.559608
F-statistic	3.207788	Durbin-Watson stat		2.471150
Prob(F-statistic)	0.001316			

3. Metode Random effect

Tabel 4.4 estimasi model Metode Random effect

Dependent Variable: ROA_Y1
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/23/20 Time: 12:47
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.812713	4.441484	-0.633282	0.5292
JUMLAH_DEWAN_DIREKSI_X1	0.326687	0.681172	0.479595	0.6334
JUMLAH_DEWAN_PENGAWAS_X...	-0.581749	1.730369	-0.336199	0.7380
KARAKTERISTIK_CEO_X3	0.509626	1.043610	0.488329	0.6273
JUMLAH_RAPAT_X4	0.068639	0.042821	1.602934	0.1147
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.522158	0.3942
Idiosyncratic random			3.126918	0.6058
Weighted Statistics				
R-squared	0.050911	Mean dependent var		-0.128978
Adjusted R-squared	-0.018113	S.D. dependent var		3.038303
S.E. of regression	3.065697	Sum squared resid		516.9173
F-statistic	0.737580	Durbin-Watson stat		2.041295
Prob(F-statistic)	0.570375			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.136165	Mean dependent var		-0.265988
Sum squared resid	778.0413	Durbin-Watson stat		1.425630

Adapun tahapan berikutnya untuk menentukan pemilihan estimasi model data panel pada persamaan regresi 1, antara lain :

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan menggunakan uji F dengan tujuan menguji perbedaan antar kelompok (Greene, 2003). Gujarati dan Porter (2012) berpendapat uji F dilakukan untuk mengetahui perubahan intersep atau slope dalam model estimasi model regresi. Berdasarkan hasil pengujian

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED1
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.046037	(11,44)	0.0042
Cross-section Chi-square	33.970256	11	0.0004

Karena Probabilitas pada Cross section F kurang dari 0,05 ($0,0042 < 0,05$) maka model yang lebih baik adalah Fixed effect daripada Common effect.

b. Uji Langrange Multiplier

Tabel 4.6 Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 11/23/20 Time: 12:11
Sample: 2014 2018
Total panel observations: 60
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	7.435814 (0.0064)	1.248555 (0.2638)	8.684369 (0.0032)
Honda	2.726869 (0.0032)	-1.117388 (0.8681)	1.138075 (0.1275)
King-Wu	2.726869 (0.0032)	-1.117388 (0.8681)	0.451275 (0.3259)
GHM	-- --	-- --	7.435814 (0.0093)

Karena nilai probabilitas pada Both kurang dari 0,05 ($0,00320 < 0,05$), maka model yang lebih baik adalah Random effect daripada Common effect.

c. Uji Hausman

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM1
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.867401	4	0.7601

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
JUMLAH_DEWAN_DIREKSI_X1	-0.120649	0.326687	0.225395	0.3461
JUMLAH_DEWAN_PENGAWAS_X...	-0.137617	-0.581749	5.254802	0.8464
KARAKTERISTIK_CEO_X3	0.037958	0.509626	1.436027	0.6939
JUMLAH_RAPAT_X4	0.035963	0.068639	0.001080	0.3201

Berdasarkan hasil uji Hausman diperoleh nilai Probabilitas Chi square 0,7601 artinya bahwa Probabilitas Chi square hitung lebih dari 0,05 ($0,7601 > 0,05$) maka model yang lebih baik adalah Random effect daripada Fixed effect. Sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Random effect.

4.2.2 Uji pemilihan Model Persamaan regresi 2

Hasil Pengujian pemilihan estimasi model data panel pada Model Persamaan regresi 2 untuk menentukan atau memilih salah satu estimasi model terbaik, diantara tiga estimasi model yaitu common effectss model, fixed effectss dengan Menggunakan SPSS v20 dan Eviews 11 SV sebagai alat bantu analisis untuk memilih atau menentukan salah satu dari tiga model sebagai berikut:

1. Metode Common effect

Tabel 4.8 estimasi model Metode Common effect

Dependent Variable: ROE_Y2
Method: Panel Least Squares
Date: 11/23/20 Time: 13:44
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-69.18075	37.94602	-1.823136	0.0737
JUMLAH_DEWAN_DIREKSI_X1	13.42267	7.237389	1.854629	0.0690
JUMLAH_DEWAN_PENGAWAS_X...	-10.52963	15.56815	-0.676357	0.5016
KARAKTERISTIK_CEO_X3	15.63659	9.416701	1.660517	0.1025
JUMLAH_RAPAT_X4	0.648927	0.441256	1.470634	0.1471
R-squared	0.115669	Mean dependent var	-4.710675	
Adjusted R-squared	0.051354	S.D. dependent var	47.70983	
S.E. of regression	46.46865	Akaike info criterion	10.59509	
Sum squared resid	118763.5	Schwarz criterion	10.76962	
Log likelihood	-312.8526	Hannan-Quinn criter.	10.66336	
F-statistic	1.798470	Durbin-Watson stat	2.154801	
Prob(F-statistic)	0.142293			

2. Metode Fixed effect

Tabel 4.9 estimasi model Metode Fixed effect

Dependent Variable: ROE_Y2
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/23/20 Time: 13:45
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-78.94704	115.6259	-0.682780	0.4983
JUMLAH_DEWAN_DIREKSI_X1	18.20222	12.77928	1.424354	0.1614
JUMLAH_DEWAN_PENGAWAS_X...	-6.957530	44.20523	-0.157392	0.8757
KARAKTERISTIK_CEO_X3	5.574768	24.45778	0.227934	0.8208
JUMLAH_RAPAT_X4	0.218079	0.830827	0.262485	0.7942

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.241134	Mean dependent var	-4.710675
Adjusted R-squared	-0.017570	S.D. dependent var	47.70983
S.E. of regression	48.12714	Akaike info criterion	10.80875
Sum squared resid	101913.8	Schwarz criterion	11.36724
Log likelihood	-308.2624	Hannan-Quinn criter.	11.02720
F-statistic	0.932084	Durbin-Watson stat	2.524908
Prob(F-statistic)	0.537489		

3. Metode Random effect

Tabel 4.10 estimasi model Metode Random effect

Dependent Variable: ROE_Y2
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/23/20 Time: 13:47
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-69.18075	39.30033	-1.760309	0.0839
JUMLAH_DEWAN_DIREKSI_X1	13.42267	7.495695	1.790717	0.0788
JUMLAH_DEWAN_PENGAWAS_X...	-10.52963	16.12378	-0.653050	0.5164
KARAKTERISTIK_CEO_X3	15.63659	9.752787	1.603295	0.1146
JUMLAH_RAPAT_X4	0.648927	0.457005	1.419955	0.1613

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	48.12714	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.115669	Mean dependent var	-4.710675
Adjusted R-squared	0.051354	S.D. dependent var	47.70983
S.E. of regression	46.46865	Sum squared resid	118763.5
F-statistic	1.798470	Durbin-Watson stat	2.154801
Prob(F-statistic)	0.142293		

Unweighted Statistics

R-squared	0.115669	Mean dependent var	-4.710675
Sum squared resid	118763.5	Durbin-Watson stat	2.154801

Adapun tahapan berikutnya untuk menentukan pemilihan estimasi model data panel pada persamaan regresi 2, antara lain :

1. Uji Chow

Tabel 4.11 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.866463	(11,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	86.341972	11	0.0000

Berdasarkan hasil uji chow diperoleh nilai Probabilitas pada Cross section F adalah 0,000 yang artinya nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga model yang lebih baik adalah Fixed effect daripada Common effect.

2. Uji Langrange Multiplier

Tabel 4.12 Hasil Langrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 11/28/20 Time: 10:11

Sample: 2014 2018

Total panel observations: 60

Probability in ()

Null (no rand. effect)	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	45.49131 (0.0000)	2.126361 (0.1448)	47.61767 (0.0000)
Honda	6.744724 (0.0000)	-1.458205 (0.9276)	3.738134 (0.0001)
King-Wu	6.744724 (0.0000)	-1.458205 (0.9276)	2.234229 (0.0127)
GHM	-- --	-- --	45.49131 (0.0000)

Berdasarkan hasil Langrange Multiplier diperoleh nilai probabilitas pada Both adalah 0,000 yang artinya bahwa nilai probabilitas pada Both kurang dari 0,05

($0,000 < 0,05$) sehingga model yang lebih baik adalah Random effect daripada Common effect.

3. Uji Hausman

Tabel 4.13 Hasil Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.966707	4	0.0928

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
DEWAN_DIREKSI_LN X1	-0.134545	3.035191	1.440186	0.0083
DEWAN_PENGAWAS_ LNx2	1.332298	0.944376	0.115044	0.2527
KARAKTERISTIK_CEO _LNx3	0.928059	1.226289	0.049626	0.1807
JUMLAH_RAPAT_LNX 4	0.123920	0.034640	0.003951	0.1555

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh nilai Probabilitas Chi square 0,0928 artinya bahwa nilai Probabilitas Chi square hitung lebih dari 0,05 ($0,0928 > 0,05$) sehingga model yang lebih baik adalah Random effect daripada Fixed effect. Oleh karena itu model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Random effect

4.3 Pengujian Goodness of Fit Suatu Model Regresi

Ketepatan dalam membuat estimasi model regresi sampel untuk menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit. Sementara pengukuran goodness of fit secara statistik dapat menggunakan koefisien determinasi, nilai statistik t dan nilai statistik F (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Gujarati dan porter, 2012). Selanjutnya Ghozali dan Ratmono (2017) dan Gujarati dan porter (2012). menambahkan nilai statistik dikatakan signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Begitu sebaliknya, dikatakan tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 tidak dapat ditolak. Hasil Pengujian Goodness of Fit Suatu Model Regresi 1 dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

1. Model regresi 1 terpilih: (model random effect)

Tabel 4.14 hasil Pengujian Goodness of Fit model regresi 1 terpilih random effect

Dependent Variable: ROA_LNY1

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/28/20 Time: 09:25

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.148450	1.589058	-2.610635	0.0116
DEWAN_DIREKSI_LN				
X1	2.072588	0.802544	2.582523	0.0125
DEWAN_PENGAWAS_				
LNx2	0.325931	0.600947	0.542363	0.5898
KARAKTERISTIK_CEO				
_LNx3	0.898866	0.419734	2.141511	0.0367
JUMLAH_RAPAT_LNX				
4	-0.216257	0.167835	-1.288510	0.2030

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.737061	0.7886
Idiosyncratic random		0.381564	0.2114
Weighted Statistics			
R-squared	0.216655	Mean dependent var	-0.169864
Adjusted R-squared	0.159684	S.D. dependent var	0.433391
S.E. of regression	0.397284	Sum squared resid	8.680893
F-statistic	3.802925	Durbin-Watson stat	0.952754
Prob(F-statistic)	0.008437		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.571390	Mean dependent var	-0.753114
Sum squared resid	36.47751	Durbin-Watson stat	0.211882

2. Model regresi 2 terpilih: (model random effect)

Hasil Pengujian Goodness of Fit Suatu Model Regresi 1 dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15 hasil Pengujian Goodness of Fit model regresi 2 terpilih random effect

Dependent Variable: ROE_LNY2

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/28/20 Time: 09:58

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.599079	1.769902	-3.163498	0.0025
DEWAN_DIREKSI_LN				
X1	3.035191	0.886362	3.424323	0.0012
DEWAN_PENGAWAS_	0.944376	0.674802	1.399487	0.1673

LNX2				
KARAKTERISTIK_CEO				
_LNX3	1.226289	0.472131	2.597348	0.0120
JUMLAH_RAPAT_LNX				
4	0.034640	0.189149	0.183134	0.8554
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.798657	0.7740
Idiosyncratic random			0.431623	0.2260
Weighted Statistics				
R-squared	0.261422	Mean dependent var	0.196487	
Adjusted R-squared	0.207707	S.D. dependent var	0.502092	
S.E. of regression	0.446917	Sum squared resid	10.98539	
F-statistic	4.866844	Durbin-Watson stat	1.348339	
Prob(F-statistic)	0.001969			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.610295	Mean dependent var	0.836378	
Sum squared resid	42.49468	Durbin-Watson stat	0.417245	

4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kemampuan model regresi untuk mengukur seberapa baik variabel - variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2017; Gujarati dan Porter, 2012 dan Lind, dkk. 2008). Nilai koefisien determinasi dinotasikan dengan R² dengan nilai diantara nol sampai satu (Sriyana, 2014). Semakin kecil nilai R² berarti yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas (Ghozali dan Ratmono, 2017). Semakin tinggi nilai R² atau mendekati nilai satu berarti menunjukkan semakin erat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sriyana, 2014).

Nilai koefisien determinasi yang dilihat pada Adjusted R squared sebesar 0,159.
Nilai koefisien determinasi yang dilihat pada Adjusted R squared sebesar 0,207.

4.5 Uji Signifikansi Individual atau Uji Statistik t

uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Gujarati dan Porter, 2012). Sementara Gujarati dan Porter (2012) memberikan catatan, uji statistik t dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi dari koefisien regresi. Apabila koefisien regresi pada variabel independen bernilai nol, maka variabel independen ini tidak memiliki manfaat dalam menjelaskan nilai dari variabel dependen (Lind, dkk. 2008).

Dilihat dari nilai t statistic didapat ada dua variabel yang signifikan yaitu Dewan direksi dan Karakteristik CEO (nilai probabilitas kurang dari 0,05).

4.6 Uji Signifikansi Simultan atau Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis ini sering disebut pengujian signifikansi keseluruhan (*overall significance*) terhadap garis regresi (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Gujarati dan Porter, 2012). Dimana uji ini dilakukan untuk melihat variabel dependen secara linier berhubungan dengan semua variabel independen atau melihat kemampuan variabel independen (X_1 , X_2 , dan seterusnya) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen Y (Ghozali dan Ratmono, 2017 dan Lind, dkk. 2008).

Berdasarkan hasil Nilai F statistic didapat hasil signifikan (nilai probabilitas sebesar 0,0084 kurang dari 0,05) Karena uji F signifikan maka model sudah

fit. Nilai F statistic didapat hasil signifikan (nilai probabilitas sebesar 0,0019 kurang dari 0,05). Kerana uji F signifikan maka model dinyatakan fit

4.7 Uji Diagnostik

4.7.1 Uji Stasioner

Variabel X1

Tabel 4.16 Hasil Uji Stasioner Variabel X1

Null Hypothesis: D(DEWAN_DIREKSI_LNX1) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.025709	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel X2

Tabel 4.17 Hasil Uji Stasioner Variabel X2

Null Hypothesis: D(DEWAN_PENGAWAS_LNX2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.483315	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel X3

Tabel 4.17 Hasil Uji Stasioner Variabel X3

Null Hypothesis: D(KARAKTERISTIK_CEO_LNX3) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.61046	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel X4

Tabel 4.19 Hasil Uji Stasioner Variabel X4

Null Hypothesis: D(JUMLAH_RAPAT_LNX4) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.044225	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.557472	
5% level	-2.916566	
10% level	-2.596116	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel Y1

Tabel 4.20 Hasil Uji Stasioner Variabel Y1

Null Hypothesis: D(ROA_LNY1) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.943974	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Nilai probabilitas ke 5 variabel semua kurang dari 0,05 jadi tidak terdapat unit root (data stasioner).

Variabel Y2

Tabel 4.21 Hasil Uji Stasioner Variabel Y2

Null Hypothesis: D(ROE_LNY2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.828377	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Nilai probabilitas ke 5 variabel semua kurang dari 0,05 jadi tidak terdapat unit root (data stasioner).

4.7.2 Uji Asumsi

4.7.2.1 Uji Mulikolinieritas

Tabel 4.22 Uji Mulikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 11/28/20 Time: 09:34

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.913943	219.2378	NA
DEWAN_DIREKSI_LNX1	0.257314	63.97442	1.480067
DEWAN_PENGAWAS_LNX2	0.357924	28.63406	1.415480
KARAKTERISTIK_CEO_LNX3	0.224203	23.49881	1.634553
JUMLAH_RAPAT_LNX4	0.039720	51.33208	1.245202

Nilai VIF (pada kolom Centered VIF semua kurang dari 10) jadi tidak ada masalah multikolinearitas.

4.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.23 Uji Heteroskedastisitas Test: Harvey

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.887130	Prob. F(4,55)	0.1257
Obs*R-squared	7.240959	Prob. Chi-Square(4)	0.1237
Scaled explained SS	9.297935	Prob. Chi-Square(4)	0.0541

Test Equation:

Dependent Variable: LRESID2

Method: Least Squares

Date: 11/28/20 Time: 09:38

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.388576	4.712803	0.082451	0.9346
DEWAN_DIREKSI_LN				
X1	1.270892	1.728012	0.735465	0.4652
DEWAN_PENGAWAS_				
LNX2	-4.863682	2.038029	-2.386464	0.0205
KARAKTERISTIK_CEO				
_LNX3	-1.218650	1.613004	-0.755516	0.4532
JUMLAH_RAPAT_LNX				
4	0.029197	0.678919	0.043005	0.9659
R-squared	0.120683	Mean dependent var	-2.751281	
Adjusted R-squared	0.056732	S.D. dependent var	2.538515	
S.E. of regression	2.465456	Akaike info criterion	4.722286	
Sum squared resid	334.3159	Schwarz criterion	4.896814	
Log likelihood	-136.6686	Hannan-Quinn criter.	4.790553	
F-statistic	1.887130	Durbin-Watson stat	1.161975	
Prob(F-statistic)	0.125709			

Nilai Prob Chi Square pada Obs*R squared sebesar 0,1237 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.24 Uji Heteroskedastisitas Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.810870	Prob. F(4,55)	0.1399
Obs*R-squared	6.982399	Prob. Chi-Square(4)	0.1368
Scaled explained SS	8.777779	Prob. Chi-Square(4)	0.0669

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/28/20 Time: 10:37

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.812790	1.870159	2.038752	0.0463
DEWAN_DIREKSI_LN X1	-1.107380	0.685719	-1.614918	0.1121
DEWAN_PENGAWAS_ LN2	-1.128168	0.808741	-1.394968	0.1686
KARAKTERISTIK_CEO _LN3	-0.793059	0.640081	-1.238998	0.2206
JUMLAH_RAPAT_LNX 4	0.008050	0.269412	0.029880	0.9763

R-squared	0.116373	Mean dependent var	0.576069
Adjusted R-squared	0.052110	S.D. dependent var	1.004887
S.E. of regression	0.978355	Akaike info criterion	2.873767
Sum squared resid	52.64481	Schwarz criterion	3.048296
Log likelihood	-81.21301	Hannan-Quinn criter.	2.942035
F-statistic	1.810870	Durbin-Watson stat	1.191050
Prob(F-statistic)	0.139852		

Nilai Prob Chi Square pada Obs*R squared sebesar 0,1368 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4.8 Pengujian Hipotesis

4.8.1 Persamaan Regresi Data Panel

Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji F). Persamaan regresi digunakan untuk merumuskan persamaan dan untuk mengetahui nilai peningkatan atau penurunan variabel Y atas perubahan variabel X.

Tabel 4.25 Hasil output model regresi terpilih: (model random effect)

Dependent Variable: ROA_LNY1

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/28/20 Time: 09:25

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.148450	1.589058	-2.610635	0.0116
DEWAN_DIREKSI_LN				
X1	2.072588	0.802544	2.582523	0.0125
DEWAN_PENGAWAS_				
LN2	0.325931	0.600947	0.542363	0.5898
KARAKTERISTIK_CEO				
_LN3	0.898866	0.419734	2.141511	0.0367
JUMLAH_RAPAT_LNX				
4	-0.216257	0.167835	-1.288510	0.2030
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.737061	0.7886
Idiosyncratic random			0.381564	0.2114
Weighted Statistics				
R-squared	0.216655	Mean dependent var	-0.169864	
Adjusted R-squared	0.159684	S.D. dependent var	0.433391	
S.E. of regression	0.397284	Sum squared resid	8.680893	

F-statistic	3.802925	Durbin-Watson stat	0.952754
Prob(F-statistic)	0.008437		

Unweighted Statistics

R-squared	0.571390	Mean dependent var	-0.753114
Sum squared resid	36.47751	Durbin-Watson stat	0.211882

Berdasarkan Hasil Output model regresi terpilih untuk Persamaan 1 maka Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y1 = -4,148 + 2,072LNX_1 + 0,325LNX_2 + 0,898LNX_3 - 0,216LNX_4$$

Tabel 4.26 Hasil Output model regresi terpilih: (model Random effect)

Dependent Variable: ROE_LNY2

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/28/20 Time: 09:58

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.599079	1.769902	-3.163498	0.0025
DEWAN_DIREKSI_LN X1	3.035191	0.886362	3.424323	0.0012
DEWAN_PENGAWAS_ LNX2	0.944376	0.674802	1.399487	0.1673
KARAKTERISTIK_CEO _LNX3	1.226289	0.472131	2.597348	0.0120
JUMLAH_RAPAT_LNX 4	0.034640	0.189149	0.183134	0.8554

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.798657	0.7740
Idiosyncratic random	0.431623	0.2260

Weighted Statistics

R-squared	0.261422	Mean dependent var	0.196487
Adjusted R-squared	0.207707	S.D. dependent var	0.502092
S.E. of regression	0.446917	Sum squared resid	10.98539
F-statistic	4.866844	Durbin-Watson stat	1.348339
Prob(F-statistic)	0.001969		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.610295	Mean dependent var	0.836378
Sum squared resid	42.49468	Durbin-Watson stat	0.417245

Berdasarkan Hasil Output model regresi terpilih untuk persamaan 2 maka Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_2 = -5,599 + 3,035LNX_1 + 0,944LNX_2 + 1,226LNX_3 + 0,034LNX_4$$

4.8.2 Hasil Uji t

4.8.2.1 Pengujian hipotesis pertama

Hasil perhitungan dari dua model regresi terpilih yaitu Random Effect diperoleh hasil untuk variabel X1 diperoleh nilai probabilitas 0.0125 dan 0.0012 atau kurang dari nilai probabilitas dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap variabel Y1 dan variabel Y2 yaitu ROA dan ROE

4.8.2.2 Pengujian hipotesis kedua

Hasil perhitungan dari dua model regresi terpilih yaitu Random Effect diperoleh hasil untuk variabel X1 diperoleh nilai probabilitas 0.5898 dan 0.1673 atau lebih besar dari nilai probabilitas dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu Jumlah Dewan Pengawas tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y1 dan variabel Y2 yaitu ROA dan ROE

4.8.2.3 Pengujian hipotesis ketiga

Hasil perhitungan dari dua model regresi terpilih yaitu Random Effect diperoleh hasil untuk variabel X1 diperoleh nilai probabilitas 0.0367 dan 0.0120 atau kurang dari nilai probabilitas dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu Karakteristik Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap variabel Y1 dan variabel Y2 yaitu ROA dan ROE

4.8.2.4 Pengujian hipotesis keempat

Hasil perhitungan dari dua model regresi terpilih yaitu Random Effect diperoleh hasil untuk variabel X1 diperoleh nilai probabilitas 0.2030 dan 0.8554 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu Jumlah Rapat Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y1 dan variabel Y2 yaitu ROA dan ROE

4.9 Pembahasan

4.9.1 Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Chi-Jui Huang(2010), Choudhary, 2015, Gafoor, *et al.*, 2015, Belhaj dan Mateus (2016), Younas dan Ahmed., 2018, Ausat, 2018, Charilaos Mertzanis *et al* (2018) yang mengungkapkan bahwa Jumlah Dewan direksi Berpengaruh positif signifikan Terhadap kinerja keuangan.

Ukuran dewan direksi dapat berdampak positif maupun negatif, dengan jumlah dewan yang besar akan menyebabkan sulitnya koordinasi dan komunikasi yang dapat memicu masalah agensi sehingga kinerja perusahaan menurun (Salim.dkk, 2016). Ini sesuai dengan prinsip teori agensi yang berpendapat bahwa

dewan direksi yang lebih kecil dapat menghemat biaya transaksi yang terkait dengan masalah pemikiran kelompok dan terkait biaya yang tidak perlu untuk mencapai konsensus (Li, dkk. 2014). Hal ini menjadikan dewan direksi memiliki peran utama untuk mengatur biaya agensi sebagai bentuk pemisahan kepemilikan dan kontrol, maka perlu pengawasan oleh prinsipal dengan membatasi pengeluaran yang dilakukan oleh agen (Jensen dan Meckeling, 1976).

Menurut (Iqbal, dkk, 2018) untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham adalah dengan adanya penyesuaian jumlah dewan direksi dengan kompleksitas perusahaan dan efektifitas dalam pengambilan keputusan sehingga partisipasi anggota dewan tercapai secara efisien.

4.9.2 Pengaruh karakteristik dewan dikresi terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cardilo dkk, 2013, Low, dkk (2015), Ahmadi dkk, 2017, Conyon, 2017, Dang, dkk (2020), Song dkk (2020), Owen dan Temesvary (2018) menemukan hasil bahwa Keragaman gender juga berhubungan positif dengan kinerja.

Owen dan Temesvary (2018) menjelaskan partisipasi perempuan memiliki efek positif setelah tingkat ambang keragaman gender tercapai. efek positif ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan asalkan mereka dikapitalisasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Keragaman gender dalam dewan direksi merupakan sinyal positif yang diberikan kepada perempuan sebagai kaum minoritas untuk masuk dalam jajaran manajemen eksekutif perusahaan.

Belhaj dan Mateus (2016) menyebutkan bahwa Dewan direksi dengan lebih banyak anggota wanita menghasilkan kinerja bank yang lebih baik. Kang (2020) menjelaskan keragaman dewan yang memiliki karakteristik dan latar belakang anggota berbeda akan cenderung meningkatkan independensi dewan dan membangun hubungan yang menguntungkan dengan para pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan yang memiliki keberagaman gender akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik jika keanekaragaman dapat dimanfaatkan sebagai peran penasihat dan pemantauan yang lebih baik melebihi biaya komunikasi dan konflik antara tingkat manajerial (Farag,2016). Hal tersebut tidak tanpa alasan, dewan direksi perempuan menghadapi berbagai jenis tantangan sebelum memegang posisi jabatan dewan direksi sehingga mampu membangun kompetensi sumber daya manusia yang berbeda untuk menangani berbagai masalah operasional perusahaan, anggota dewan perempuan lebih fokus pada kerja sama tim dan mampu menyelaraskan persepektif dari masing-masing anggota dewan dengan memfasilitasi komunikasi yang mengarah pada keputusan strategis (Kang, 2020).

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan menyebutkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sesuai dengan prinsip teori agensi yang berpendapat bahwa dewan direksi yang lebih kecil dapat menghemat biaya transaksi yang terkait dengan masalah pemikiran kelompok dan terkait biaya yang tidak perlu untuk mencapai konsensus (Li, dkk. 2014). Iqbal, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa ukuran dewan harus berkorelasi dengan ukuran lembaga sehingga partisipasi anggota dewan tercapai secara efisien. Jumlah dewan direksi memiliki pengaruh yang kuat dengan kinerja keuangan perusahaan termasuk perbankan. Semakin besar ukuran dewan direksi pada perusahaan maka akan menyebabkan sulitnya koordinasi dan komunikasi yang dapat memicu masalah agensi sehingga kinerja perusahaan menurun ((Salim.dkk, 2016). Jensen (1993) memberikan pendapat agar direksi dapat bekerja secara efektif, ukurannya harus terdiri dari setidaknya tujuh atau delapan orang.

Karakteristik dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keragaman gender dan masuknya lebih banyak perempuan dalam dewan direksi dan posisi manajemen eksekutif puncak memiliki potensi untuk menambah nilai bagi organisasi (Mohammad, dkk. 2018). Pada konteks teori agensi, kehadiran perempuan dalam dewan direksi akan meningkatkan efektivitas dewan dan kinerja perusahaan serta dewan yang beragam akan

meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan independensi dewan (Kilic, 20015).

Pada buku ini hanya menggunakan 12 bank Umum Syariah sebagai sampel untuk jangka waktu lima tahun dari tahun 2014 hingga 2018 sehingga ditemukan kesulitan dalam melakukan analisis ekstra pada sektor perbankan Syariah Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel data yang lebih besar bersama dengan periode sampel yang lebih lama untuk menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang tata kelola perusahaan Penelitian selanjutnya untuk mengukur kinerja keuangan bank umum syariah maupun konvensional di Indonesia dapat menggunakan variabel lainnya seperti modal kerja, arus kas bersih dan ukuran kinerja keuangan lainnya.

DAFTAR PUSATAKA

- Ahmed, I. E. 2017. The Impact of Corporate Governance on Islamic Banking Performance: The Case of UAE Islamic Banks. *Journal of Banking & Finance* (09) : 1 - 10
- Aziz, R. A., A. Abdul-Rahman & R. Markom. 2019. Best Practices for Internal Shariah Governance Framework: Lessons from Malaysian Islamic Banks. *Asian Journal of Accounting and Governance* 12: 37–49
- Basiruddin, R. dan H. Ahmed. (2019). Corporate governance and Shariah non-compliant risk in Islamic banks : evidence from Southeast Asia. *Corporate Governance* 20 (2) : 240-262.
- Beg, S. 2016. Prospects, Problems and Potential of Islamic Banking in India .*International Journal of Accounting and Financial Management Research* 6 (3) :
- _____. 2019. Statistik Perbankan Syariah (SPS). Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Ojk.go.id.Fajar, Egi, 2013, "Panel Data Analysis Using Eviews"*, Ebook. Hal: 4
- Bukair, A. dan Rahman, A. A. 2015. Bank performance and board of directors attributes by Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 8 (3) : 291-309
- Ghazali dan Ratmono, 2017, "*Analisis Multivariate dan Ekonometrika, Teori Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*", Cetakan II, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. Hal 53, 56, 57
- Grassa, R. 2013. Shariah supervisory system in Islamic financial institutions New issues and challenges: a comparative analysis between Southeast Asia models and GCC models. *Humanomics* 29 (4) : 333-348
- Grassa, R. 2016. Corporate governance and credit rating in Islamic banks: Does Shariah governance matters?. *Journal of Management & Governance* 20 : 875–906
- Hassan, M., M. Rizwan dan H. M. Sohail. 2017. Corporate Governance, Shariah Advisory Boards and Islamic Banks' Performance. *Pakistan Journal of Research* 18 : 173 – 184
- Hashem, B. dan H. Sujud. 2019. Financial performance of banks in lebanon : conventional vs islamic international business research 12 (2) : 40 – 51
- Juanda, A., F. D. Herlyanto dan T. W. Oktavendi. 2019. The Implementation of Good Governance Business Shariah in Indonesia Shariah Banking. 2nd ICIEBP The 2nd International Conference on

- Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP)
Theme : “Sustainability and Socio Economic Growth”
Volume 2019 Kent, P., R. A. Kent, J. Routledge dan J. Stewart. 2016. Choice of governance structure and earnings quality, *Accounting Research Journal* 29 (4) : 372-390 Wahab, A. H. A. dan R. Haron, 2017, Efficiency of Qatari banking industry: an empirical investigation. *International Journal of Bank Marketing* 35 (2) : 298-318.
- Kusuma, H. 2019. Sri Mulyani : Industri Syariah Kita Sangat Tertinggal. *Detik Ffinance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis>. Jumat, 23 Agustus 2019
- Love, I. 2011. Corporate Governance and Performance around the World: What We Know and What We Don't. *The World Bank Research Observer* 26 (1) : 42 - 70
- Madanoglu, M. dan E. Karadag. 2016. Corporate governance provisions and firm financial performance: The moderating effect of deviation from optimal franchising. *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 28 (8) : 1805-1822.
- Maradita, A. 2014. Karakteristik Good Corporate Governance Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Yuridika* 29 (2) : 191-204
- Masruki, R., M. M. Hanefah dan N. A. Wahab. 2018. *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (3.25) : 710-714
- Mizushima, T. 2014. Corporate Governance and Shariah Governance at Islamic Financial Institutions: Assessing from Current Practice in Malaysia. *Reitaku Journal of Interdisciplinary Studies* 22 (1) : 59 – 84.
- Nastiti, A.S. dan A. I. Firdaus. 2019. Menuju Tiga Dekade Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia* 4 (2) : 135 – 147
- Nurjamilah, M. Rizal dan R. Arifianti. 2018. Studi Tata Kelola Perusahaan yang Baik melalui Kinerja Perusahaan: Studi Pemetaan Sistematis. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi* 1 (2) : 59-73.
- Priyatno, Duwi, 2014, “SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis”, Edisi 1, Yogyakarta: ANDI. Hal: 103, 106. Srairia, S. 2015. Corporate Governance Disclosure Practices and Performance of Islamic Banks in GCC Countries. *Journal of Islamic Finance*, Vol. 4 No. 2 (2015) 001 – 017. IUM Institute of Islamic Banking and Finance ISSN 2289-2117 (O) / 2289-2109 (P)

- Ullah, M. dan R. Khanam. 2018. Whether Shari'ah compliance efficiency is a matter for the financial performance : The case of Islami Bank Bangladesh Limited. *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 9 (2) : 183-200
- Sutrisno dan A. Widarjono. 2018. Maqasid Sharia Index, Banking Risk And Performance Cases In Indonesian Islamic Banks Asian Economic and Financial Review 8 (9) : 1175-1184
- Younas, M., U. Ahmed dan Naveed. 2018. Impact Of Corporate Governance Of Islamic Banks On Financial Performance: A Study Of Pakistan, India And Bangladesh Islamic Banking System. *Iqra Journal of Business & Management (IJBM)* 2 (1) : 11-22

Tentang penulis



Carmidah, M.Ak lahir di Pemalang Jawa Tengah pada tanggal 19 Maret 1986. Penulis saat ini merupakan staf pengajar di Program Studi Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri Islam (IAIN) Metro, Lampung. Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi diperoleh dari program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2009; sementara gelar Magister Akuntansi (M.Ak) diperoleh dari Program Magister

Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada tahun 2018. Penulis pernah bekerja menjadi guru Akuntansi di SMKS Satya Praja 3 Pemalang Selama 9 Tahun, Dosen luar biasa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan selama 1 Tahun dan Dosen Luar biasa di Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Asholeh Pemalang selama 1 Tahun.

Beberapa mata kuliah yang diampunya diantaranya Komputer Akuntansi (Accurate, Myob), Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Akuntansi Syariah dan Akuntansi Keuangan Perbankan Syariah. Alamat surat elektronik (surel) penulis :carmidah@gamil.com



Sukirno, S.E, M.Si lahir di Pemalang Jawa Tengah pada tanggal 29 Juni 1977. Penulis saat ini merupakan Dosen luar biasa di Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Ki Ageng Pekalongan (STAIKAP) dan di Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Asholeh Pemalang. Gelar Sarjana Manajemen diperoleh dari program studi Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Tahun 2002; sementara gelar Magister Sains (M.Si) diperoleh dari

Program Magister Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada tahun 2013. Penulis pernah bekerja menjadi Dosen luar biasa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan selama 7 tahun, Dosen luar biasa di Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Putera Bangsa Tegal selama 4 tahun

Beberapa mata kuliah yang diampunya diantaranya Pengantar Akuntansi, Praktikum Akuntansi, Akuntansi Lanjut, Akuntansi internasional, Akuntansi Syariah dan Akuntansi Biaya. Alamat surat elektronik (surel) penulis :sukirnopml@gmail.com

MEKANISME Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan

Bank Umum Syariah di Indonesia

Penulis : **CARMIDAH, M.Ak**



Carmidah, M.Ak lahir di Pemalang Jawa Tengah pada tanggal 19 Maret 1986. Penulis saat ini merupakan staf pengajar di Program Studi Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri Islam (IAIN) Metro, Lampung. Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi diperoleh dari program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2009; sementara gelar Magister Akuntansi (M.Ak) diperoleh dari Program Magister Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada tahun 2018. Penulis pernah

bekerja menjadi guru Akuntansi di SMKS Satya Praja 3 Pemalang Selama 9 Tahun, Dosen luar biasa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan selama 1 Tahun dan Dosen Luar biasa di Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Asholeh Pemalang selama 1 Tahun.

Beberapa mata kuliah yang diampunya diantaranya Komputer Akuntansi (Accurate, Myob), Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Akuntansi Syariah dan Akuntansi Keuangan Perbankan Syariah. Alamat surat elektronik (surel) penulis :carmidah@gamil.com

Penulis : **SUKIRNO, M.S.i**



Sukirno, S.E, M.Si lahir di Pemalang Jawa Tengah pada tanggal 29 Juni 1977. Penulis saat ini merupakan Dosen luar biasa di Program Studi Akuntansi di Institut Teknologi dan Bisnis Adias Pemalang dan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Ki Ageng Pekalongan (STAIKAP). Gelar Sarjana Manajemen diperoleh dari program studi Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Tahun 2002; sementara gelar Magister Sains (M.Si) diperoleh dari Program Magister Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman

Purwokerto pada tahun 2013. Penulis pernah bekerja menjadi Dosen luar biasa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan selama 7 tahun, Dosen luar biasa di Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Putera Bangsa Tegal selama 4 tahun Beberapa mata kuliah yang diampunya diantaranya Pengantar Akuntansi, Praktikum Akuntansi, Akuntansi Lanjut, Akuntansi internasional, Akuntansi Syariah dan Akuntansi Biaya. Alamat surat elektronik (surel) penulis :sukirnopml@gmail.com

ISBN 978-602-99779-7-4 (PDF)

